

DIFERENSIASI PEMBELAJARAN

*Pengelolaan Pembelajaran
untuk Siswa yang Beragam*



Mumpuniarti | Aini Mahabbati | Rendy Roos Handoyo

DIFERENSIASI PEMBELAJARAN

(Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)

Mumpuniarti
Aini Mahabbati
Rendy Roos Handoyo



DIFERENSIASI PEMBELAJARAN
(Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)

© Mumpuniarti, Aini Mahabbati, dan Rendy Roos Handoyo

Cetakan I, April 2023

Penulis : Mumpuniarti
Aini Mahabbati
Rendy Roos Handoyo

Penyunting Bahasa : Shendy Amalia

Tata Letak : Arief Mizuary

Cover : Ngadimin

Diterbitkan dan dicetak oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346

Mail : unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

ISBN : 978-602-498-512-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
PENDAHULUAN.....	ix
BAB I PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN DIFERENSIASI.....	1
A. Konsep Pembelajaran Diferensiasi	1
1. Pengertian Pembelajaran diferensiasi.....	1
2. Tujuan Pembelajaran diferensiasi.....	5
3. Elemen Dasar dari Pembelajaran Diferensiasi	6
B. Dasar Filosofi Pembelajaran Diferensiasi	14
1. Sudut Pandang Siswa tentang Pembelajaran Berdiferensiasi.....	15
2. Sudut Pandang Sistem Pendidikan tentang Pembelajaran Berdiferensiasi	20
C. Dasar Teori Belajar Pembelajaran Berdiferensiasi	22
1. Teori Kognitif Piaget.....	23
2. Teori <i>Zone of Proximal Development</i> Vygotsky	23
3. Teori Kecerdasan Majemuk dari Gardner	24
D. Rasional dan Kepercayaan Yang Mendukung Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi	25
1. Setiap siswa layak untuk dihargai dan dihormati	25
2. Keragaman adalah sesuatu yang positif dan diharapkan ...	28

3.	Kelas seharusnya menggambarkan kondisi riil masyarakat yang penuh dengan keragaman	30
4.	Siswa sesungguhnya dapat menguasai materi pokok apabila ditetapkan sesuai dengan kemampuan mereka ...	32
BAB II	DESAIN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	41
A.	Memahami Peserta Didik	41
1.	Kesiapan belajar	42
2.	Ketertarikan	43
3.	<i>Learning Profile</i> Siswa.....	44
B.	Asesmen Sebagai Dasar dalam Desain Pembelajaran Berdiferensiasi	45
C.	Aspek-aspek dalam Diferensiasi Pembelajaran	46
1.	Diferensiasi Konten Pembelajaran.....	47
2.	Diferensiasi Proses Pembelajaran	55
3.	Diferensiasi Produk Pembelajaran	63
BAB III	PENGELOLAAN KELAS BERDIFERENSIASI.....	67
A.	MODEL PENGELOLAAN PEMBELAJARAN EFEKTIF.....	67
1.	Pengonsian saat sebelum mengajar dalam konteks pengelolaan kelas berdiferensiasi.	69
2.	Pengondisian saat proses mengajar dalam Pengelolaan Kelas Beragam.....	70
3.	Tindak lanjut sesudah mengajar dalam pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi.....	72
B.	Mengelola Lingkungan Belajar	73
C.	Mengelola Perilaku Positif Siswa	77
BAB IV	PENDEKATAN MANAJEMEN SEKOLAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	83
A.	Manajemen Sekolah untuk Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	83
B.	Kolaborasi Antar Pihak dan Antar Layanan	85
C.	Kolaborasi Dengan Orang Tua.....	87
BAB VI	RUTINITAS KELAS, MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF.....	89
A.	<i>Framework</i> Belajar pada Setiap Siswa.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Elemen dan Bentuk Implementasi Pembelajaran Diferensiasi	6
Tabel 1.2.	Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi.....	8
Tabel 1.3.	Mitos dan Fakta Pembelajaran Berdiferensiasi	10
Tabel 1.4.	Contoh Implementasi Filsafat Esensialisme dalam Pembelajaran	16
Tabel 2.1.	Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Berdasarkan Kebutuhan Individual Siswa	47
Tabel 2.2.	Contoh Penerapan Konten Berlapis.....	48
Tabel 2.3.	Contoh Metode Pembelajaran Berdasarkan Aktivitas	50
Tabel 2.4.	Teknik <i>Scaffolding</i> Bertahap dalam Pembelajaran Membaca.....	52
Tabel 2.5.	Contoh Analisis tugas untuk Pelajaran Matematika	53
Tabel 2.6.	Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kebutuhan Individual Siswa dalam Diferensiasi Proses	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Langkah Penggunaan ATM	19
Gambar 1.2.	Langkah Penggunaan Uang Digital.....	19
Gambar 6.1.	Kerangka Pikir ALL-ED.....	90

PENDAHULUAN

Buku tentang Pembelajaran berdiferensiasi hadir untuk memenuhi kebutuhan pembaca di bidang pendidikan dan pembelajaran pada era sekarang Abad 21. Era yang memberikan kemerdekaan belajar, memperhatikan keragaman siswa, hak asasi dalam mengembangkan bakat dan minat belajar dengan cara yang special, serta kebutuhan individual untuk kesempatan berkembang. Hal tersebut perlu suatu pemahaman bagi guru, pengelola sekolah, dan pemangku kepentingan di dalam pendidikan dan pembelajaran di lembaga sekolah atau lembaga yang mengakomodasi pembelajaran.

Secara garis besar buku ini ditulis menjadi empat (4) bab, yaitu Bab I tentang Prinsip Umum Pembelajaran Diferensiasi. Bab ini menyajikan tentang Konsep Pembelajaran Diferensiasi, Dasar Filosofi Pembelajaran Diferensiasi, Dasar Teori Pembelajaran Diferensiasi, serta Rasional dan Kepercayaan yang mendukung Penerapan Pembelajaran Diferensiasi. Bab satu (1) itu memberikan wawasan kepada pembaca tentang hakiki pembelajaran berdiferensiasi, sehingga menuntun kepada pembaca tentang cara berpikir, menghayati, dan hal yang mendasar melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Hal yang mendasar adalah dasar pikiran untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terpenuhinya hak kebutuhan dasar belajar siswa dengan cara beragam.

Bab dua (2) dari buku ini menyajikan desain pembelajaran diferensiasi dengan maksud menuntun pembaca di dalam langkah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Aspek konten, proses, dan produk sebagai unsur dasar atau langkah pokok dalam mendesain pembelajaran

diferensiasi. Unsur pokok itu menjadi ciri khas untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Di samping, dasar untuk memahami peserta didik dan asesmen tentang kondisi potensi peserta didik sebelum dilaksanakan desain pembelajaran.

Bab tiga (3) membawa pikiran pembaca bahwa untuk kelangsungan dan hidupnya suasana belajar yang menyenangkan secara beragam perlu dengan mengatur lingkungan belajar. Lingkungan belajar secara fisik yang terkait fasilitas untuk belajar, maupun mengatur perilaku siswa secara positif agar semangat belajar.

Akhirnya Nab empat (4) menyajikan suatu pemikiran bahwa untuk terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi perlu terdukung oleh manajemen sekolah. Dukungan juga dari pihak pemangku kepentingan terkait, misalnya dari pihak orang tua dibahas di bab akhir dari buku ini. Semoga hadirnya buku ini bermanfaat bagi pembaca dan calon pendidik yang peduli terhadap keberagaman siswa.

Penulis

Mumpuniarti

Aini Mahabbati

Rendy Roos Handoyo

BAB I

PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

A. KONSEP PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

1. Pengertian Pembelajaran diferensiasi

Konsep pendidikan dan pembelajaran saling berkaitan. Pendidikan adalah membimbing peserta didik untuk mandiri dan dewasa. Pendidikan dalam konteks habitus manusia yang dikemukakan Tilaar (2005: 110) merupakan proses untuk membina manusia menjadi manusia di habitus kemanusiaannya. Habitus itu merupakan wahana tempat individu hidup di area alam sekitarnya, budaya, dan masyarakatnya. Mulai dari keanggotaan di dalam keluarga, lingkungan masyarakat lokal sampai lingkungan lebih luas, yaitu negara dan masyarakat dunia. Individu dalam lingkungan tempat hidup tersebut belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, adat-istiadat, kebiasaan cara hidup, serta budaya. Belajar untuk adaptasi dengan habitus kemanusiaan dilakukan oleh individu secara terus menerus sebagai wujud individu untuk bergerak menuju suatu tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Untuk itu, kajian pendidikan akan memuat **aktivitas individu melakukan belajar terus menerus** dalam mencari solusi dan eksplorasi pemecahan masalah dalam kehidupan.

Pengkajian tentang pendidikan bagi individu merupakan bidang garapan dari ilmu pendidikan. Ilmu yang mengkaji tentang proses menjadi kedewasaan dari individu Mochtar Buchori (1994:5). “Ilmu Pendidikan” dianggap sebagai padanan dari konsep “Pedagogik”, yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara mengasuh anak mencapai status “manusia dewasa”

dan “kedewasaan”, yaitu, diartikan sebagai “kemampuan mengambil keputusan mengenai diri sendiri dan mempertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri pula”. Status kedewasaan mengandung nilai yang telah menjadi rumusan kebudayaan manusia. Rumusan nilai dalam kebudayaan diperlukan beberapa rujukan, antara lain filsafat untuk rujukan masalah nilai dan tata nilai; Antropologi dan Sosiologi sebagai rujukan perkembangan tata nilai dalam masyarakat; serta perkembangan nilai dan tata nilai dalam diri anak memerlukan dukungan psikologi. Nilai sebagai unsur kebudayaan karena perkembangan ilmu pendidikan basisnya kultural, seperti halnya mengacu Mochtar Buchori (1996: 6) bahwa perkembangan ilmu pendidikan basisnya kepada kesadaran kultural, sehingga dasar **pembentukan nilai sesuai dengan budaya individu** sebagai tujuan pencapaian kedewasaan. Pembentukan tersebut mengharuskan individu untuk selalu belajar. Aktivitas belajar dapat dilakukan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Namun kehidupan belajar di sekolah sudah melembaga di masyarakat, karena tanggung jawab orang tua di keluarga yang tidak mampu untuk memberikan material pelajaran tentang kehidupan semuanya. Untuk itu hak setiap anak untuk berkesempatan mendapatkan belajar di sekolah.

Pendidikan merupakan hak setiap anak dengan berbagai ragam kondisi dan karakteristiknya. Anak atau individu dilahirkan dari lembaga keluarga membawa karakteristik dan kondisi yang beragam. **Keberagaman individu adalah sebuah fenomena yang sudah pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa.** Kesempatan anak untuk memperoleh hak pendidikan ini diwadahi dalam pendidikan inklusif. Pendidikan dengan paradigma mengakomodasi keberagaman siswa/peserta didik. Artinya, keberadaan siswa dengan karakteristik beragam bukan hanya diterima saja, namun juga harus menerima akomodasi atau penyesuaian pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan mereka. Mengupayakan penyesuaian pembelajaran dengan berbagai karakteristik siswa yang beragam di satu lingkungan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan inklusif. Wawasan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang bisa memberikan layanan sama baiknya terhadap siswa yang beragam juga diperlukan, selain keterampilan dalam memahami perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam.

Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang akan selalu kita temukan di proses belajar di sekolah, di samping *uniform* terhadap nilai budaya yang menjadi tujuan pembentukan kepribadian peserta

didik. Peserta didik datang ke lembaga sekolah dengan penuh harapan berkembang berbagai aspek kemanusiaannya agar mampu berdaya di dalam kehidupan selanjutnya. Guru dan seluruh komunitas sekolah harus menyadari dan menjadi **sikap ramah** terhadap semua peserta didik beragam yang datang ke sekolah. **Sikap tersebut adalah turut sertanya tanggung jawab guru untuk siap membimbing peserta didik yang beragam menuju kedewasaan melalui belajar di sekolah.**

Salah satu prinsip yang menjadi dasar merancang desain pembelajaran yang mengakomodasi berbagai karakteristik siswa yang berbeda yakni pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah dasar filosofi sekaligus struktur pengorganisasian atau kerangka kerja yang menggambarkan proses pembelajaran yang berprinsip memberi kesempatan bagi terbaik semua siswa. Kesempatan paling baik untuk siswa belajar adalah ketika gurunya mengakomodasi perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa (Thakur, 2014). Akomodasi penerapan pembelajaran diferensiasi diperlukan untuk menerima dan mengakomodasi berbagai karakteristik siswa beragam yang belajar dalam satu lingkungan yang sama.

Konsep atau pengertian dari pembelajaran diferensiasi di atas dapat cermati secara etimologis (asal istilah) dan kerangka kerja, sebagai berikut, asal istilah dari pembelajaran diferensiasi (*differentiated learning*) berasal dari kata *different* (berbeda) dan *learning* (pembelajaran). Pembelajaran diartikan sebagai proses siswa belajar dengan dengan fasilitator guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar dalam rangka meningkatkan dirinya dalam hal kemampuan melalui komponen pembelajaran. Kata *different* adalah makna berbeda, maksudnya perbedaan yang mengandung aneka ragam. Jadi, pembelajaran diferensiasi dapat dimaknai sebagai proses belajar siswa yang difasilitasi guru dengan cara berbeda dalam implementasi komponen-komponen pembelajaran. Perbedaan tersebut tampak dalam tujuan dan target belajar, penentuan materi, cara belajar, media dan alat bantu belajar, dan standar ketercapaian hasil belajar.

Berdasarkan makna etimologis tersebut bahwa pembelajaran diferensiasi mengandung struktur pengorganisasian atau kerangka kerja dengan prinsip dasar:

1. Penataan sistem kerja yang terencana dan prosedural. Terencana berarti telah melalui proses yang sistematis untuk merancang sebelum

dilaksanakan, dan procedural berarti memiliki tahapan atau langkah yang jelas dalam perancangan, implementasi, dan evaluasinya.

2. Penjelasan ini mengandung arti bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan sistem layanan yang prosedural, dan bukan sporadic (dilakukan tanpa rencana dan diputuskan begitu saja). Selain mengandung makna sistemik secara umum, istilah struktur pengorganisasian dan kerangka kerja ini juga menggambarkan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi dilakukan pengelompokan siswa sesuai dengan kebutuhan khusus dan karakter individual siswa.
3. Rancangan dalam menyusun desain pembelajaran yang memperhatikan setiap perbedaan dari siswa dan mengkolaborasikan dalam layanan yang terstruktur dan integratif. Prinsip kerangka kerja terstruktur dalam pembelajaran difirensiasi mengandung konsekuensi bahwa restrukturisasi desain pembelajaran di kelas dan kurikulum wajib dilakukan. Hal ini akan menghabiskan banyak sumber daya di awal, namun apabila berhasil akan menghasilkan manfaat yang luar biasa pada perkembangan dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi dan mengembangkan potensi dirinya.

Jadi konsep dasar pembelajaran diferensiasi menerapkan pendekatan pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan berbeda dalam satu kelas yang sama. Guru mengadaptasikan kurikulum terstandar untuk seluruh siswa, sesuai dengan level capaian siswa saat ini, karakteristik siswa, dan kebutuhan belajarnya (Taylor, 2009). Pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa dengan rentang kemampuan yang berbeda (dengan berbagai jenis dan level kebutuhan khusus, atau karakteristik yang berbeda lainnya) untuk menerima pendidikan yang sama di lingkungan kelas inklusif.

Perbedaan pembelajaran diferensiasi dengan paradigma pendidikan inklusi: bahwa pembelajaran diferensiasi sebagai proses mengelola dan mengakomodasi belajar pada siswa yang beragam, sedangkan pendidikan inklusi adalah mengakomodasi proses pendidikan dengan segala aspeknya secara integratif.

Pembelajaran diferensiasi: proses belajar dari semua siswa dengan secara beragam. Terlaksananya pembelajaran diferensiasi jika terdukung iklim dan suasana sekolah yang inklusif. Untuk itu, mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara inklusif,

sehingga kesiapan, minat, gaya belajar, dan proses belajar dilaksanakan *diferen* (bermacam-macam/beragam) terlaksana. Esensinya proses belajar yang beragam.

Pendidikan inklusif: sebagai model mengintegrasikan berbagai aspek untuk penyelenggaraan pendidikan. Mulai dari suasana akademik, nilai yang dipedomani sebagai budaya sekolah, suasana atau iklim fasilitas sekolah, serta seluruh komunitas sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Esensinya integrasi tentang aspek yang dipergunakan untuk pendidikan, sehingga proses belajar yang beragam dapat terlaksana.

Jadi pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk termotivasi dan mandiri sesuai kebutuhan belajar. Siswa secara individual berusaha menyelesaikan konten yang dipelajari dengan senang, karena termotivasi sesuai dengan minat dan kesanggupannya. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan terakomodasi kebutuhan belajar yang sesuai dengan cara yang dapat dilakukan, namun dapat berkolaborasi dengan bersama temannya yang belajar dengan cara berbeda. Proses belajar itu terlaksana dengan iklim yang inklusif. Maksudnya semua komponen dari sekolah sudah terbentuk iklim yang integratif dan beragam. Diferensiasi pembelajaran adalah mendorong kesadaran siswa. Hal ini dipandu oleh premis bahwa sekolah harus memaksimalkan potensi siswa, tidak hanya membawa siswa ke norma yang ditetapkan secara eksternal. Namun, siswa untuk tumbuh sebanyak dan secepat mungkin, siswa tidak hanya harus belajar yang esensial.

2. Tujuan Pembelajaran diferensiasi

Beberapa tujuan dari pembelajaran terdiferensiasi meliputi: 1) memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mengakses dan berpartisipasi dalam pembelajaran; 2) memaksimalkan perkembangan dan capaian setiap siswa dan menekankan keberhasilan individu siswa. Tujuan ini diharapkan dapat tercapai melalui aktivitas dalam pembelajaran diferensiasi yang mempertemukan berbagai karakteristik siswa dalam iklim saling mendukung, namun dengan memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda sebagai dasar untuk memberi layanan yang sesuai untuk semua siswa.

Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran diferensiasi menggambarkan proses modifikasi pengalaman belajar siswa, sehingga seluruh aspek dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dasar siswa secara individual. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi mencakup semua komponen dalam proses pembelajaran, mulai dari menentukan kompleksitas dan kedalaman materi pembelajaran berdasarkan *base line* kemampuan siswa dari hasil asesmen, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode, media, dan alat bantu pembelajaran, serta merumuskan perangkat evaluasi (cara dan konten evaluasi).

3. Elemen Dasar dari Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi mencakup empat (4) elemen dasar yakni: 1) lingkungan belajar, 2) kurikulum, 3) asesmen, dan 4) proses pembelajaran. Empat elemen tersebut saling terkait satu sama lain. Misalnya lingkungan pembelajaran yang tidak nyaman untuk siswa tertentu membuat mereka merasa bukan menjadi bagian dari kelas sehingga enggan terlibat dalam aktivitas belajar. Siswa dalam situasi tersebut terhambat dalam mengikuti proses belajar dan memenuhi capaian pembelajaran yang sudah ditentukan dalam asesmen. Tabel berikut ini adalah penjelasan mengenai bagaimana elemen sistem kelas pada pembelajaran terdiferensiasi, unsur pembentuknya, dan implementasinya (Tomlinson & Imbeau, 2010):

Tabel 1.1. Elemen dan Bentuk Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Elemen pembelajaran	Unsur pembentuk	Implementasi
1. Lingkungan belajar	Kepercayaan, pengalaman, dan tindakan guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memperhatikan dan responsif terhadap kebutuhan afektif, kognitif, dan fisik siswa 2. Siswa merasa aman secara afektif dan fisik 3. Guru menghormati dan mendukung karakter setiap siswa 4. Perbedaan individu diterima secara alamiah dan positif 5. Siswa belajar untuk saling menghormati dan mendukung antar teman 6. Guru dan siswa berbagi dalam proses pengambilan keputusan mengenai rutinitas harian dan jalannya kelas

Elemen pembelajaran	Unsur pembentuk	Implementasi
		<ol style="list-style-type: none"> 7. Kerja keras 8. Pengaturan lingkungan fisik kelas yang fleksibel dan mendukung siswa untuk mengakses berbagai variasi pembelajaran 9. Pengaturan sumber belajar supaya memungkinkan dan mendukung siswa untuk mengakses 10. Fleksibel dalam membagi kelompok siswa dan menekankan pada kekuatan siswa dan memperhatikan kelemahan siswa
2. Kurikulum	Pengetahuan guru akan konten pembelajaran, materi/bahan ajar, kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan secara jelas pengetahuan esensial yang diharapkan dicapai siswa pada batasan waktu tertentu 2. Melakukan asesmen sumatif untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai capaian pembelajaran 3. Mendesain urutan materi dan aktivitas pembelajaran yang didesain agar keterlibatan siswa dalam materi esensial dan meyakinkan siswa berhasil mencapai pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan
3. Asesmen	Guru dan lingkungan eksternal terkait (orang tua, ahli lain)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan asesmen sebagai diagnosis (preasesmen) untuk mengetahui <i>entry point</i> (kemampuan awal) siswa yang menggambarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran mereka. 2. Melakukan asesmen formatif untuk melihat proses kemajuan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa 3. Melakukan asesmen sumatif untuk menawarkan variasi model ekspresi dan <i>scaffolding</i>. Model ekspresi diperuntukkan bagi siswa dalam menggunakan peluang menyampaikan hasil belajar secara beragam. Model itu akan membantu siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan keterampilan yang sudah dicapai. Sedangkan, <i>scaffolding</i> membantu di antara siswa terdapat tahapan/<i>grading</i> pencapaian tahap belajar yang masih tertinggal. Siswa tersebut dengan dibantu oleh temannya yang telah mencapai kompetensi untuk diajak mencapai tahapan belajar berikutnya.

Elemen pembelajaran	Unsur pembentuk	Implementasi
4. Proses pembelajaran	Desain dan implementasi pembelajaran yang secara konsisten diikuti oleh guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungkan antara pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan esensial/pokok yang akan dicapai siswa 2. Mendesain pembelajaran untuk merespon keragaman siswa 3. Menawarkan berbagai cara untuk memenuhi capaian pembelajaran yang esensial/pokok 4. Membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan pencapaian kompetensi (<i>self-confidence</i> dan <i>self-efficacy</i>) dan kemandirian dalam belajar 5. Membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran kolaboratif 6. Menyediakan rutinitas kelas yang menyeimbangkan kebutuhan siswa akan bimbingan dan kemerdekaan.

Ciri pembelajaran berdiferensiasi yang wajib ada di setiap pembelajaran yaitu menghormati individu, mengapresiasi kesuksesan siswa, membangun komunitas, memberikan kualitas tinggi pada kurikulum, evaluasi untuk menginformasikan instruksi, rutinitas kelas fleksibel, menciptakan beragam cara untuk belajar, dan berbagi tanggung jawab untuk mengajar dan belajar (Bromley 2019)(Tomlinson and Imbeau 2010). Adapun rincian ciri pembelajaran berdiferensiasi yang tidak dapat dinegosiasikan dapat dilihat dalam Tabel 1.2 (Carol Ann Tomlinson, Kay Brimijoin 2008).

Tabel 1.2. Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Ciri	Keterangan
1. Menghormati individu	Pembelajaran yang memunculkan keinginan untuk mengenal dan memahami setiap peserta didik lebih dalam sehingga terjalin hubungan saling menghargai.
2. Mengapresiasi kesuksesan peserta didik	Pembelajaran menciptakan lingkungan yang penuh dukungan bagi setiap peserta didik untuk meyakini kemampuan diri dalam mencapai kesuksesan. Apabila peserta didik mengalami kendala untuk mencapai sukses maka guru berupaya memberikan dukungan penuh.

Ciri	Keterangan
3. Membangun Komunitas/ kelompok belajar	Guru berfokus untuk membantu setiap peserta didik menyadari perannya selama pembelajaran dengan kelompok belajar positif sehingga dapat produktif menciptakan kekuatan belajar kelas dengan adanya saling menghormati dan membantu.
4. Menyediakan Kurikulum Berkualitas tinggi	Guru mendukung seluruh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melakukan setiap pekerjaan dengan hasil maksimal melalui rancangan kurikulum berkualitas. Rancangan kurikulum berkualitas artinya konten materi, capaian pembelajaran, media, metode dan penilaian dapat diakses oleh seluruh peserta didik dengan keberagaman kemampuan.
5. Mengevaluasi sebagai bahan informasi	Guru memiliki keyakinan bahwa aktivitas penilaian dilakukan terus menerus atau berkelanjutan karena dijadikan sebagai dasar informasi kemampuan peserta didik terkini. Kemampuan terkini dari peserta didik dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama dipandang sebagai akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran. Kedua dipandang sebagai awal untuk merumuskan program pembelajaran berikutnya.
6. Menerapkan rutinitas yang fleksibel	Rutinitas yang fleksibel berkaitan erat dengan pengelolaan kelas seperti posisi tempat duduk, pengorganisasian konten materi, penggunaan media pembelajaran serta melakukan sistem penilaian. Fleksibel memiliki arti bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mendalami konten materi melalui media maupun metode yang sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk memilih posisi tempat duduk agar nyaman dalam belajar.
7. Berbagi Tanggung Jawab untuk Mengajar dan Belajar	Guru meyakini bahwa kesuksesan peserta didik dalam mencapai pembelajaran dapat dilakukan dengan adanya kerjasama. Kerjasama antara guru dan peserta didik perlu dibentuk dalam sebuah kesepakatan tentang pembagian peran ketika pembelajaran termasuk penentuan aturan kelas. Guru dapat berbagi peran agar peserta didik dapat melakukan aktivitas berupa membagikan buku, menghapus papan tulis, mengisi agenda harian kelas dsb. Adanya pembagian peran guru kepada peserta didik diharapkan mampu memberikan refleksi sehingga memunculkan ide untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Diferensiasi menyediakan akses belajar dengan pertimbangan perbedaan positif pada peserta didik yang memiliki kebutuhan dan tanpa kebutuhan. Dua karakteristik diferensiasi (Carol Ann Tomlinson, Kay Brimijoin 2008): (1) Negosiasi tujuan dan kesuksesan akademik peserta

didik; (2) Tidak dapat dinegosiasikan adalah menghormati individu, membangun komunitas, memberikan kualitas tinggi pada kurikulum, menerapkan instruksi dan penilaian fleksibel, menciptakan beragam cara untuk belajar, dan berbagi tanggung jawab untuk mengajar dan belajar. Negosiasi artinya bahwa karakteristik tersebut dipertimbangkan untuk ada atau tidak ada dalam pembelajaran. Pertanyaan yang sering muncul dalam pikiran seorang guru tentang pembelajaran berdiferensiasi menimbulkan kerisauan sehingga memiliki asumsi tentang mitos dan fakta mengenai diferensiasi. Mitos dan fakta pembelajaran diferensiasi (Carol Ann Tomlinson, Kay Brimijoin 2008) dapat dicermati dalam Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3. Mitos dan Fakta Pembelajaran Berdiferensiasi

Mitos	Fakta	Keterangan
Hanya untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah teridentifikasi.	Diberlakukan untuk seluruh peserta didik dalam satu kelas.	Setiap peserta didik memiliki minat tertentu dan preferensi belajar serta kesiapan dengan tingkat bervariasi sehingga membutuhkan dukungan yang tepat.
Memberikan tambahan dalam kurikulum	Inti dari perencanaan program yang efektif	Diferensiasi bukanlah sesuatu yang dilakukan ketika pelajaran telah selesai melainkan bagian integral untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses dengan kesuksesan capaian pembelajaran sebagai konten utama.
Pembelajaran menggunakan satu strategi yang tepat	Pembelajaran menggunakan fleksibilitas dalam organisasi materi dan pengelolaan kelas	Fleksibilitas adalah ciri khas dari diferensiasi.
Pembelajaran didasarkan pada salah satu aspek multiple intelligence	Pembelajaran lebih menekankan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik	Profil belajar adalah sepertiga dari domain diferensiasi yang terdiri atas gaya belajar, preferensi kecerdasan, preferensi terkait gender, dan preferensi terkait budaya. Pembelajaran dengan pendekatan preferensi kecerdasan di kelas adalah sudut pandang sempit dari gambaran besar diferensiasi.

Mitos	Fakta	Keterangan
Individualisasi	Fokus pada individu, kelompok kecil dan keseluruhan kelas	Meskipun tujuan diferensiasi fokus pada individu, tetapi bukan tujuan utama untuk membuat rencana pelajaran individual..

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan akses dan layanan agar setiap individu peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan dalam mencapai capaian pembelajaran. Pemberian akses dan layanan memperhatikan kemampuan setiap peserta didik tetapi strategi pelaksanaan tetap dilakukan berkelompok serta bekerjasama dengan seluruh peserta didik di dalam kelas. Peserta didik yang membutuhkan akses khusus tidak dipisah atau diberikan perlakuan khusus. Peran guru yaitu menciptakan kelompok atau komunitas belajar positif agar setiap peserta didik dapat memiliki sikap saling membantu sehingga seluruh peserta didik dalam kelas dapat mencapai kesuksesan belajar.

Ada tiga faktor yang dipertimbangkan dengan penerapan diferensiasi yaitu: dukungan guru perlu meningkatkan kepercayaan, meningkatkan cara agar praktik kelas berkontribusi pada pelaksanaan teknik dan dapat meningkatkan pengembangan diferensiasi (Kilgore and Kilgore, 2018). Inti dari implementasi diferensiasi yang efektif adalah kolaborasi dan kerjasama. Hal ini membutuhkan bimbingan, dukungan dan kepemimpinan dari praktisi yang berpengalaman dan sangat terampil, yang penting untuk memastikan efisiensi strategi di semua kurikulum. Diferensiasi tidak hanya tugas dan kewajiban seorang guru, melainkan kerjasama pihak sekolah dengan adanya pimpinan kepala sekolah dan rekan kerja lainnya. Praktik pembelajaran berdiferensiasi juga membutuhkan guru senior sebagai supervisor.

Instruksi yang digunakan dapat mengikuti model QAIT dengan memperhatikan prinsip berikut ini:

1. Instruksi adaptif untuk kebutuhan peserta didik;
2. Keterampilan berkomunikasi;
3. Keterampilan merencanakan pembelajaran.

Penjelasan tentang instruksi model QAIT yaitu sebagai berikut:

1. *Quality of Instruction*, penyampaian pembelajaran membuat peserta didik lebih mudah memahami materi. Produk berupa kurikulum dan rancangan pembelajaran.

2. *Appropriate level of instruction*, guru memahami tingkat kemampuan peserta didik sebagai dasar menentukan kesulitan dan cakupan materi.
3. *Incentive*, peserta didik termotivasi untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas.
4. *Time*, adanya pertimbangan waktu yang sesuai untuk peserta didik memahami suatu materi.

Pada saat pemberian instruksi, guru perlu mempertimbangkan akomodasi pembelajaran dengan teknik sebagai berikut (Carol Ann Tomlinson, Kay Brimijoin 2008):

1. *Tracking*, pelacakan kemampuan peserta didik sesuai dengan muatan materi maupun kurikulum. Diferensiasi yang efektif membutuhkan penggunaan pola pengelompokan yang fleksibel sehingga peserta didik secara konsisten bekerja dalam berbagai kelompok berdasarkan kesiapan, minat, preferensi belajar, tugas acak, pilihan guru, dan pilihan siswa.
2. *Between class ability grouping*, peserta didik dengan kemampuan yang sama dikelompokkan dengan kelas lain tetapi dasar penetapan yaitu kesamaan kemampuan atau pengelompokan antar kelas.
3. *Within class ability grouping*, merupakan pengelompokan dalam kelas sehingga peserta didik yang memiliki kesamaan kemampuan dijadikan satu kelompok dalam kelas tersebut.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan manfaat bagi guru maupun peserta didik. Diferensiasi dapat membantu guru dalam mengatasi masalah dengan peserta didik karena keberagaman kemampuan dan memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan (Konstantinou-Katzi et al., 2013). Penggunaan diferensiasi yang efektif telah dikaitkan dengan peningkatan motivasi pelajar, prestasi akademik lebih tinggi dan kolaborasi lebih besar di antara peserta didik dengan kemampuan yang sama (Hertberg-Davis 2009). Guru semakin menyadari penggunaan diferensiasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dan berhasil dapat memenuhi beragam kebutuhan dan kemampuan siswa di kelas yang sama. Diferensiasi menyediakan *platform* untuk inovasi dan refleksi berkelanjutan yang mendorong pengajaran dan pembelajaran yang tidak akan tersedia dalam bentuk satu ukuran untuk semua pelajaran.

Teori belajar sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi memberikan dukungan dalam persepsi guru yaitu:

1. Persepsi guru dalam menerima, merangkul, dan merencanakan fakta bahwa peserta didik membawa banyak kesamaan ke sekolah, tetapi peserta didik juga membawa perbedaan esensial. yang menjadikan mereka individu.
2. Tindakan guru memungkinkan untuk membuat ruang kelas yang cocok untuk setiap individu.
3. Guru berupaya menemukan cara untuk menjangkau peserta didik dengan berbagai titik kesiapan, minat, dan preferensi belajar.
4. Guru memiliki prinsip bahwa tidak ada satu “cara yang benar” untuk mengakomodasi perbedaan secara efektif sehingga membuat pembelajaran yang responsive sesuai kebutuhan peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi diferensiasi yaitu kelas sosial (Hatcher, 1998), latar belakang sosial ekonomi (van der Berg, 2008), gender (Berggren, 2013) dan budaya (Thomsen, 2012). Demack (Lessard-Phillips and Li, 2017) menunjukkan bahwa peningkatan perbedaan pencapaian di antara peserta didik berdasarkan kelas sosial dan jenis kelamin merupakan penyebab utama keprihatinan dalam melakukan diferensiasi.

1. Kelas Sosial (status sosial)

Kelas sosial secara signifikan mempengaruhi kemampuan akademik, kepercayaan diri dan pemilihan Lembaga sekolah (Hatcher 1998). Teknik seperti diferensiasi adalah upaya sekolah untuk ‘menjembatani kesenjangan’ antara peserta didik dan untuk meningkatkan pembelajaran bagi seluruh peserta didik agar tercapai keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa kelas sosial dan pendidikan orang tua secara signifikan mempengaruhi hasil akademik bahkan ketika kualitas pengajaran dan kemampuan dikontrol secara konsisten.

2. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Ada korelasi yang jelas antara prestasi akademik peserta didik dan latar belakang sosial-ekonomi. Peserta didik dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi biasanya memiliki hasil akademik yang lebih baik daripada mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah (Considine and Zappalà 2002)

(Bağlama, Demirok, and Akçamete 2019). Fenomena ini memberikan pertimbangan bahwa perlu adanya kebutuhan untuk pengawasan yang lebih dalam terhadap ketentuan pendidikan daripada berfokus pada pembelajaran di dalam kelas.

3. Gender

Ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi akademik peserta didik berdasarkan jenis kelamin, terutama yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi lebih rendah (Considine dan Zappala, 2002). Ketidaksetaraan gender dalam pembelajaran berakibat pada motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hal ini berdampak pada sikap terhadap pembelajaran mata pelajaran tertentu, karena pelajar lebih cenderung memilih bidang yang dianggap diterima secara sosial untuk jenis kelamin mereka. Peserta didik dimungkinkan menunjukkan kurangnya motivasi untuk mempelajari mata pelajaran tertentu.

4. Budaya

Perbedaan budaya dapat secara signifikan mempengaruhi reaksi atau perilaku peserta didik terhadap kegiatan atau tugas tertentu dalam pelajaran. Peserta didik dari latar belakang etnis yang berbeda dapat memiliki perbedaan dalam melihat guru dari aspek ketidakpedulian, penghinaan atau kehormatan (Westwood, 2013). Guru dikatakan berhasil menerapkan diferensiasi dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dari beragam budaya, jika peserta didik memahami komponen pendidikan multikultural (Neumeister et al., 2007).

B. DASAR FILOSOFI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

Dasar filosofi adalah memberikan penjelasan tentang hakiki dari tindakan yang kita laksanakan. Tindakan itu didasari oleh cara pandang kita dalam berperilaku, dan itu diinspirasi oleh filosofi yang kita ikuti. Cara pandang filosofi pendidikan memberi dasar dan arahan bagi pemikiran, pengambilan keputusan dan implementasi pendidikan. Keputusan-keputusan mengenai pendidikan dipengaruhi oleh filosofi pendidikan yang dianut oleh para pembuat keputusan pendidikan, termasuk guru; kepala sekolah; pemangku kebijakan (dinas pendidikan, kementerian pendidikan, dan sebagainya); dan bahkan orang tua siswa. Sebagai contoh, pada praktik pembelajaran di kelas, seorang guru yang menganut

pandangan filsafat yang menekankan pada humanisme, tidak akan memaksa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, akan mengupayakan supaya siswa senang dan menikmati pembelajaran, dan menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa.

Pembelajaran diferensiasi juga dilandasi oleh beberapa aliran filsafat pendidikan. Aliran filsafat pendidikan tersebut yakni filsafat yang memandang dan memaknai keragaman siswa dalam pengelolaan pendidikan. Sesuai aliran filsafat pendidikan yang mendasari, pembelajaran diferensiasi muncul dan berkembang dengan kesadaran atas kondisi keragaman siswa yang memiliki hak untuk belajar dalam satu lingkungan kelas bersama teman sebayanya. Cara pandang terhadap siswa tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang dan mengimplementasikan praktik pembelajaran yang sesuai. Sebagai contoh, ketika guru melaksanakan pembelajaran diferensiasi, guru memperhatikan keragaman siswa. Perhatian guru tersebut berdasarkan filosofi pendidikan bahwa siswa merupakan pusat pendidikan, sehingga pengelolaan pembelajaran berdasarkan kebutuhan setiap siswa dan bukan pada mengejar prestasi sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dasar filosofis yang mendasari pembelajaran diferensiasi dapat dikategorisasikan dalam dua sudut pandang, yakni sudut pandang siswa dan sudut pandang sistem pendidikan.

1. Sudut Pandang Siswa tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada umumnya ide mengenai pembelajaran diferensiasi didukung oleh aliran filsafat pendidikan yang menempatkan siswa sebagai sentral atau perhatian utama pendidikan. Tujuan utama pendidikan yakni memanusiakan manusia sesuai dengan kondisinya, sehingga pendidikan ditempatkan sebagai cara yang menyesuaikan keadaan siswa. Beberapa aliran filsafat pendidikan yang memiliki dasar pemikiran tersebut di antaranya yakni aliran Esensialisme, Progressivisme Pragmatism, dan pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

- 1) ***Filsafat pendidikan Esensialisme*** merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang memandang siswa sebagai individu yang menjadi fokus utama pendidikan (Acquah et al., 2017). Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang mengutamakan esensi dari kebudayaan lama sebagai warisan sejarah, dan memberikan nilai

kebaikan bagi umat manusia (Rukiyati & Purwastuti Andriani, 2015). Proses pendidikan seharusnya sesuai dengan hukum kemanusiaan universal. Kondisi keragaman siswa, termasuk penyandang kebutuhan khusus adalah bagian dari realitas universal yang perlu dipahami. Oleh karena itu, memberi hak seluruh siswa dengan segala keragamannya adalah wujud dari ketidakterpisahan pendidikan dengan situasi riil kehidupan yang memang penuh dengan keragaman. Wujud penerapan aliran filsafat Esensialisme dalam pembelajaran diferensiasi antara lain yakni sekolah atau kelas menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan menempatkan siswa setara dengan siswa lainnya. Pembelajaran didesain untuk memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, karena mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan peserta didik. Menurut kaum Esensialisme belajar itu menjadi kebutuhan dasar setiap orang mulai yang sederhana meningkat ke tingkat yang rumit (Rukiyati & Purwastuti Andriani, 2015).

Sebagai contoh, pada suatu kelas terdapat satu siswa dengan hambatan penglihatan, dua siswa *slow learner* dan satu siswa hambatan intelektual dalam kelas reguler. Guru memberikan materi dan metode pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa berkebutuhan khusus tersebut namun dengan capaian kompetensi yang tetap sama ruang lingkungannya. Pada saat pelajaran matematika misalnya, teman satu kelas belajar tentang penjumlahan pecahan campuran, maka siswa hambatan penglihatan dibantu dengan audio, siswa hambatan intelektual belajar pecahan biasa dengan penyebut sama dan siswa *slow learner* dibantu media dengan langkah diperinci. Contoh tersebut adalah aktivitas belajar yang mengikuti paham bahwa menyelesaikan masalah dengan cara yang beragam, namun untuk mencapai kompetensi lingkup yang sama.

Tabel 1.4. Contoh Implementasi Filsafat Esensialisme dalam Pembelajaran

Aspek		Uraian
Capaian Pembelajaran	:	Pada elemen bilangan Fase B, peserta didik mampu mengurutkan dan membandingkan antar bilangan pecahan.

Aspek		Uraian
Model Pembelajaran	:	Problem Based Learning
Metode Pembelajaran	:	Diskusi, Ceramah, Praktik
Media Pembelajaran	:	Kartu bergambar, video animasi pecahan, puzzle angka pecahan
Aktivitas Pembelajaran	:	Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan persyaratan setiap kelompok terdapat siswa berkebutuhan khusus sehingga terjadinya <i>peertutor</i> dan <i>peer</i> kolaborasi. Peserta didik dengan hambatan penglihatan diberikan file materi yang dapat diakses melalui audio, peserta didik <i>slow learner</i> diberikan media visual dengan langkah-langkah rinci penyelesaian soal. Peserta didik hambatan intelektual diberikan materi tentang pecahan biasa dengan penyebut sama.

- 2) **Filsafat Pendidikan Progressivisme.** Pandangan filsafat tersebut bahwa setiap anak berkembang secara progresif untuk menyelesaikan masalah terus menerus. Aliran tersebut berkembang karena reaksi kaum reformis yang menamakan diri kaum progresif. Mereka menentang sistem pendidikan tradisional yang sangat kaku, disiplin ketat, dan membuat peserta didik pasif (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Aliran ini sebagai pedoman memberi kesempatan kepada siswa untuk selalu aktif membangun pengetahuan secara terus menerus. Implikasi pada pembelajaran berdiferensiasi adalah mendorong keberagaman siswa dengan belajar secara bervariasi untuk pengetahuan atas dasar kondisi dan situasi siswa yang beragam.

Aliran ini berkembang dengan munculnya filsafat yang digagas oleh John Dewey, yaitu filsafat Pragmatisme. Filsafat itu berpandangan dengan pemikirannya bahwa “realitas itu terus berubah, sesuatu yang abadi itu perubahan itu sendiri”. Untuk itu sejalan dengan Filsafat Pragmatisme bahwa Progressivisme menganjurkan bahwa siswa belajar di dalam kelas merupakan penggalan pengalaman terus-menerus.

Contoh: Siswa dengan hambatan penglihatan dapat belajar melalui buku audio, siswa dengan hambatan intelektual belajar melalui kartu bergambar dan siswa dengan hambatan pendengaran belajar dengan penjelasan secara narasi yang didukung bahasa isyarat. Pandangan

progresif mengarahkan kepada siswa untuk menggali pengalaman terus menerus. Kesempatan melalui buku audio, kartu bergambar, dan narasi yang disertai bahasa isyarat adalah aktivitas untuk selalu menggali pengalaman. Motivasi siswa untuk terus menerus menggali pengalaman belajar diperoleh dari kesempatan belajar yang sesuai dengan kondisinya.

- 3) Berikutnya yakni ***filsafat Pragmatism*** dengan pandangannya bahwa pendidikan seharusnya fokus untuk memaksimalkan potensi siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dalam menghadapi perkembangan zaman. Contoh penerapan dasar filsafat Pragmatism ini yakni praktik pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan yang inklusif perlu menekankan relevansi, variasi, dan isi program. Pembelajaran dengan layanannya terhadap pengalaman siswa untuk mengembangkan potensi mereka, tujuan, dan motivasi untuk menuju perbaikan diri (Olena, dkk., 2020). Hal tersebut akan menciptakan pembelajaran yang bermakna dalam konteks dengan kehidupan siswa, sehingga hasil belajar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks kehidupan sehari-hari ini sebagai konteks dari pengetahuan siswa untuk didialogkan dengan pemikirannya. Konteks kehidupan sehari-hari adalah masalah kehidupan yang harus diselesaikan. Untuk itu, filsafat pragmatisme mengajukan pemikiran dengan metode berpikir reflektif (Rukiyati & Purwatusti A. 2015). Metode tersebut bekerja menggunakan cara **penyelesaian masalah** (*problem solving method*).

Contoh: siswa dengan hambatan intelektual diberikan materi fungsional melalui media belajar sesuai perkembangan zaman, misalnya pada materi tentang uang diajarkan penggunaan uang dalam kehidupan dengan uang digital. Materi uang yang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu penggunaan uang secara digital sebagai wujud dari pandangan filsafat Pragmatisme yang perlu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Siswa hambatan intelektual dibimbing untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.



www.shutterstock.com · 341615150

Gambar 1.1. Langkah Penggunaan ATM

Sumber: <https://www.shutterstock.com/id/image-vector/money-concept-investments-icons-design-vector-341615150>



Gambar 1.2. Langkah Penggunaan Uang Digital

Sumber: <https://www.fastpay.co.id/blog/kelebihan-dan-kekurangan-uang-elektronik-untuk-transaksi-ini-harus-anda-ketahui.html>

Indonesia juga memiliki tokoh filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh, yakni Ki Hadjar Dewantara (KHD). KHD dalam pemikiran filsafat pendidikannya melihat bahwa kondisi, minat, dan potensi siswa merupakan pusat perhatian dari pendidikan (Kumalasari 2010; Darmawan 2016). Posisi anak sebagai pusat perhatian dalam pendidikan ini berarti menghargai karakteristik dan kondisi mereka, sehingga dalam pembelajaran guru memperhatikan kondisi siswa untuk dijadikan dasar dalam mendesain pembelajaran. Contoh implementasinya yakni kelas menerima berbagai karakteristik siswa yang berbeda untuk diakomodasi

dalam seluruh aspek dari kurikulum pendidikan (tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran). Sistem, kurikulum, dan implementasi pendidikan mengikuti siswa dan bukan siswa yang dipaksa mengikuti sistem pendidikan.

Filsafat pendidikan KHD adalah memberikan kemerdekaan belajar peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang sesuai kodratnya, hal itu mengasumsikan bahwa siswa merupakan individu yang sudah memiliki bakat dan minat. Fahaman merdeka belajar sebagai pendukung paham progresivisme. Dalam konteks pembelajaran/ pendidikan *tut wuri handayani* bermakna bahwa guru merupakan fasilitator, sebuah pendekatan *student centered learning*. Guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kualifikasi tinggi, berkompeten dalam bidangnya dan bertindak secara profesional (Rukiyati & Purwatusti A. 2015). Profesional sebagai fasilitator adalah mampu memberikan motivasi peserta didik untuk berdaya mengembangkan dirinya sesuai potensinya. Implikasinya pemahaman peserta didik secara benar merupakan keharusan. Pemahaman peserta didik sebagai modal dasar untuk mendorong pemecahan masalah dalam kehidupan siswa (Stavrou and Koutselini 2016).

2. Sudut Pandang Sistem Pendidikan tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Pandangan filsafat pendidikan juga menjadi dasar dalam menentukan sistem pendidikan untuk diimplementasikan. Pada pembelajaran berdiferensiasi sistem pendidikan mengatur bagaimana seluruh siswa yang beragam bisa memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Apabila system tersebut berjalan baik maka praktik pembelajaran berdiferensiasi akan mampu mencapai tujuan pembelajaran siswa. Pandangan aliran filsafat pendidikan yang dapat sebagai dasar penataan sistem dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni *kultural rekonstruktivisme* dan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

- 1) ***Kultural Rekonstruktivisme*** adalah pandangan filsafat yang berkembang dengan melahirkan teori belajar rekonstruktivitis. Esensi dari teori tersebut bahwa ide-ide dari pelajar harus diketemukan secara individual dan transformasi informasi kompleks mereka susun sendiri, demikian dikemukakan Anderson, Greeno, Reder & Simon,

2000; Brown, Collins, & Duguid, 1989; Steffe & Gale, 1995; Tishman, Perkins & Jay, 1995; Waxman, Padron, & Arnold, 2001; melalui (Slavin, 2006). Teori belajar ini berfokus pada siswa/peserta didik. Selanjutnya, teori belajar tersebut berkembang dengan rekonstruktivistis kognitif dan rekonstruktivistik sosial. Akar dari rekonstruktivistis digagas oleh tokoh Piaget dan Vygotsky. Rekonstruktivistis kognitif mengajukan pemikiran bahwa siswa belajar melalui menyusun struktur kognitifnya. Sedangkan, rekonstruktivistik sosial mengemukakan bahwa siswa belajar dengan berinteraksi di lingkungan sosial. Dari interaksi sosial ini siswa mendapatkan simbol-simbol pengetahuan yang dipahami bersama dalam kolaborasi antar siswa.

Pandangan filsafat kultural konstruktivistis menjadi dasar untuk pembelajaran berpusat kepada siswa, sehingga secara budaya siswa akan mendapatkan simbol budaya ketika belajar bersama (Utami, IGA.L.P., 2016). Filosofi tersebut dapat menjadi dasar pemikiran proses dari sistem pendidikan dikembangkan untuk menjawab tantangan, termasuk kenyataan mengenai keberagaman siswa. Pendidikan yang menerima siswa yang beragam perlu merestrukturisasi atau menata diri untuk sesuai dengan situasi kontekstual siswa yang beragam. Selain akomodatif terhadap keragaman, pendidikan juga seharusnya mewujudkan penerimaan sosial dan sistem budaya yang ramah terhadap perbedaan sebagai jalan untuk menghindari ketimpangan praktik pendidikan dengan kebutuhan siswa (Zuga, 1992). Oleh karenanya, upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif, dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu fokusnya harus dimulai dari penataan sistem pendidikan dalam kebijakan yang kuat dan didukung oleh budaya masyarakat. Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan pendidikan untuk memenuhi keberhasilan siswa perlu didukung oleh kontrol sistemik, kelembagaan, dan juga kontrol sosial untuk menghindari praktik-praktik yang salah dan timpang.

Contoh: Materi esensial dari aspek afektif menekankan adanya nilai toleransi pada seluruh siswa di kelas dan siswa berkebutuhan khusus diarahkan untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar sehingga timbul rasa apresiasi dari siswa lain.

- 2) **Sistem pendidikan yang akomodatif terhadap keragaman siswa juga disebutkan dalam filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara.** Sistem pendidikan yang berpusat pada siswa tampak

pada penyusunan kurikulum individual bagi siswa. Kurikulum yang berpandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara mengakomodasi kemerdekaan peserta didik dalam belajar. Untuk itu, penerapan belajar bagi siswa kurang sesuai jika harus mengikuti kurikulum terstandar, karena kemampuan mereka yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Selain itu, konsep tripusat pendidikan dalam filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara berarti secara sistem, pendidikan perlu melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk bersinergi dalam mencapai keberhasilan pendidikan (Darmawan 2016). Ide ini bisa menjadi pijakan bagi penataan sistem kolaborasi layanan antara pemangku kebijakan (pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat) untuk bersinergi dalam pelaksanaan pendidikan yang ramah untuk semua anak. Hakekatnya bahwa siswa belajar sesuai dengan kodrat alamnya.

Contoh: Pada awal tahun pelajaran baru, sekolah mengundang orangtua, komite dan masyarakat sekitar untuk melakukan analisis kurikulum. Orangtua berperan sebagai informan dalam asesmen siswa dan memberikan masukan tentang capaian pembelajaran yang disusun agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Orangtua dan masyarakat akan dilibatkan sebagai sumber belajar selama pembelajaran berlangsung pada topik-topik tertentu.

C. DASAR TEORI BELAJAR PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Teori belajar melihat bagaimana aspek-aspek pada diri manusia bekerja untuk fungsi belajar. Teori belajar memandang belajar sebagai aktivitas yang memerlukan keterlibatan kognitif, afeksi, dan psikomotor sebagai aspek pada diri manusia. Aspek kognisi misalnya perhatian (*atensi*), ingatan (*memori*), kemampuan berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek afektif misalnya yakni minat, ketertarikan, dan emosi mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Adapun aspek psikomotor yang mempengaruhi belajar seseorang di antaranya yakni bagaimana keterampilan dalam berinteraksi atau menggunakan alat-alat dalam pembelajaran. Selain itu teori belajar juga menyebutkan bahwa aktivitas kognisi, afeksi, dan psikomotor berkembang pada manusia sesuai tahap perkembangannya. Untuk itu, hal aspek yang terkait aktivitas belajar individu dibahas dalam teori belajar. Beberapa teori belajar yang dapat menjelaskan proses belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

berdiferensiasi antara lain yakni teori Kognitif Piaget, Teori *Zone of Proximal Development* Vygotsky, dan teori Kecerdasan Majemuk Gardner.

1. Teori Kognitif Piaget

Teori Kognisi Piaget memberi penekanan pada peran dan proses kognitif atau kemampuan berpikir dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir seseorang memungkinkannya untuk belajar dengan cara menciptakan dan membangun pengetahuan bersamaan dengan cara pembelajar/siswa mencoba memaknai berbagai pengalaman yang diperolehnya. Manusia belajar dari interaksinya dengan semua objek dan kejadian di lingkungannya melalui tiga proses. *Pertama, asimilasi* yakni penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah terbentuk (skema). *Kedua, akomodasi* yakni penyatuan atau penyesuaian skema dari proses asimilasi menjadi pengetahuan baru. *Ketiga, ekuilibrium*, yakni saat pengetahuan baru tersebut sudah berhasil dikuasai.

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru mengatur lingkungan dan aktivitas pembelajaran serta menggunakan variasi metode, media, dan sumber belajar sesuai dengan berbagai level fungsi kognitif siswa. Pengaturan yang sesuai dengan struktur kognitif akan memungkinkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman yang beragam. Keberagaman yang dilakukan siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya, karena akomodasi yang dapat dilakukan oleh siswa.

Contoh: guru memberikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus, misalnya pada siswa hambatan pendengaran maka guru memberikan informasi penjelasan dalam bentuk video disertai teks narasi dan bahasa isyarat untuk menambah kosakata. Pada saat terjadi materi kosakata baru, guru dan siswa mendiskusikan makna dari kosakata tersebut dan diakhiri dengan penyampaian pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari melalui tulisan.

2. Teori *Zone of Proximal Development* Vygotsky

Perkembangan zona yang terdekat (*Zone of Proximal Development*) yang selanjutnya disingkat ZPD adalah wilayah antara kemampuan anak yang telah dicapai dengan kemampuan belajar oleh bantuan orang dewasa atau seseorang lain yang lebih mampu. Wilayah/area anak mampu

mencapai hasil belajar dan pencapaian taraf belajar dengan bantuan orang dewasa atau orang yang lebih mampu oleh Vygotsky menyebutkan bahwa aktivitas belajar anak terjadi pada zona ini. Hal itu yang disebut dengan wilayah perkembangan yang terdekat (*zona of proximal development*). Pada praktik pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang sudah dikuasai siswa tanpa bantuan (level kemampuan aktual) sebagai kemampuan prasyarat untuk diberikan tugas yang lebih menantang. Guru kemudian memberi dukungan sesuai dengan kemampuan aktual masing-masing siswa melalui pembimbingan langsung dari guru atau dari teman yang memiliki kemampuan lebih unggul di kelas.

Bantuan-bantuan ini diberikan agar siswa mencapai kemampuan yang diharapkan secara mandiri. Demikian tersebut implementasi dari teori belajar yang digagas Vygotsky mengakomodasi pembelajaran yang beragam di dalam suasana kelas. Suasana tersebut saling mendukung perkembangan antar siswa melalui simbol pengetahuan ketika saling berinteraksi. (Slavin, 2006; Thakur. K., 2014).

Contoh: Siswa dengan hambatan penglihatan belum mampu membaca Braille karena kepekaan persepsi spasial dan persepsi taktual belum optimal. Guru memberikan bantuan dengan buku audio sehingga dapat didengarkan dan siswa diberi jam tambahan untuk mengembangkan persepsi spasial maupun taktial setelah jam pelajaran selama 30 menit setiap hari.

3. Teori Kecerdasan Majemuk dari Gardner

Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki seperangkat kecerdasan dasar pada berbagai tingkat, dan tidak ada kecerdasan yang dianggap buruk atau baik. Jenis-jenis kecerdasan tersebut meliputi: visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, logis-matematis, kinestetik jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Seseorang mungkin memiliki lebih dari satu kecerdasan tersebut, namun salah satu kecerdasan mungkin lebih kuat pada seseorang. Misal seseorang yang pandai sekali menciptakan lagu dan memainkan alat musik kemungkinan besar kecerdasan utama musikalnya paling kuat dibanding tipe kecerdasan lainnya. Pada pembelajaran terdiferensiasi, guru harus mengelola pembelajaran untuk bisa memelihara wilayah kecerdasan yang kuat tetapi juga memungkinkan siswa untuk menggunakan semua

kecerdasan mereka. Guru perlu mempertimbangkan minat siswa dengan cara memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui topik yang disukai siswa. Desain pembelajaran juga bisa mempertimbangkan gaya belajar siswa, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini terkait dengan kesiapan dan kenyamanan siswa untuk menjalankan aktivitas pembelajaran.

Contoh: Guru melakukan pemetaan tentang minat seluruh siswa, jika di kelas terdapat siswa hambatan intelektual yang suka dengan musik maka media pembelajaran dan *reward* yang diberikan ketika siswa tersebut berhasil melakukan tugas dengan menyanyikan lagu bersama. Jika terdapat siswa dengan hambatan pendengaran yang tertarik pada senirupa tentang planet maka di awal pembelajaran dapat menggunakan gambar-gambar planet untuk disertai teks narasi sesuai dengan minat siswa sehingga siswa tertarik untuk memahami informasi berkaitan planet.

D. RASIONAL DAN KEPERCAYAAN YANG MENDUKUNG PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Pembelajaran Berdiferensiasi diterapkan searah dengan pandangan dasar pendidikan inklusif, yakni pendidikan untuk semua (*education for all*). Berbagai rasional dan kepercayaan pihak-pihak terkait bisa menjamin keberhasilan proses dan hasil dari pembelajaran terdiferensiasi (Tomlinson & Imbeau, 2010). Rasional dan kepercayaan yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi utamanya berasal dari guru, dan didukung oleh kepercayaan pihak-pihak lain yang terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa rasional dan kepercayaan yang mendukung itu di antaranya dipaparkan sebagai berikut.

1. Setiap siswa layak untuk dihargai dan dihormati

Guru dan pihak lain yang percaya bahwa siswa harus dihargai dan dihormati kebutuhannya akan menerapkan seluruh pembelajaran dan daya dukungnya untuk membangun kehidupan siswa, dan tidak hanya fokus pada sisi akademik saja. Bagi guru dan pengelola pembelajaran lainnya, kepercayaan tersebut akan diterapkan pada seluruh keputusan di kelas yang meliputi aturan kelas, kurikulum, pembelajaran, pengelompokan siswa, penerapan disiplin, penilaian dan perankingan, dan keputusan lain.

Contoh: Guru melakukan pengelompokan siswa untuk setiap materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, misalnya siswa hambatan pendengaran berada di kelompok tingkat ketiga untuk Bahasa Indonesia tetapi karena cepat memahami materi matematika maka berada di kelompok pertama pada bidang matematika. Beberapa pertanyaan dan refleksi yang bisa memandu guru, orang tua siswa, dan juga para pendamping untuk konsisten pada keyakinan diri antara lain:

- a. Bagaimana saya memahami bakat, kekuatan, dan kebutuhan yang spesifik dari siswa?

Pada saat pembelajaran berlangsung, tampak peserta didik yang kurang berminat sehingga tidak aktif dalam aktivitas pendalaman materi. Kesan pertama yang akan didapatkan oleh guru yaitu peserta didik malas atau tidak semangat mengikuti pembelajaran. Upaya yang perlu dilakukan guru yaitu melakukan penggalian informasi awal tentang bakat peserta didik dari aspek akademik maupun nonakademik, kekuatan kemampuan dari hasil asesmen sebagai pertimbangan untuk mempertahankan konsentrasi dan fokus terhadap materi dan kebutuhan belajar secara spesifik seperti modifikasi media, metode maupun penilaian. Guru perlu meyakinkan diri bahwa telah menggali informasi kemampuan setiap peserta didik secara komprehensif menggunakan instrumen yang tepat.

- b. Bagaimana saya dapat menunjukkan bahwa saya menghormati dan menghargai siswa?

Guru merancang skenario pembelajaran dengan mempertimbangkan metode yang inovatif dan media pembelajaran variatif. Pada saat pembelajaran berlangsung, setiap peserta didik dapat menyampaikan kesan secara tertulis maupun lisan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan penghargaan yang diperoleh dari teman maupun guru.

- c. Bagaimana saya membantu siswa untuk mengenali dan mengembangkan kekuatannya?

Peserta didik dapat menyampaikan ide, pendapat dan *performance* dari pengetahuan yang diperoleh dengan penuh percaya diri, berani serta semangat. Guru memberikan bantuan kepada setiap peserta didik untuk mengetahui cara yang paling nyaman agar dapat belajar secara optimal dan kekuatan yang dimiliki dari hasil asesmen kemampuan akademik maupun nonakademik. Peserta didik dapat mengikuti

pembelajaran dengan nyaman karena mencapai hasil belajar optimal. Cara yang dilakukan oleh peserta didik yaitu mengetahui gaya belajar dan memilih lingkungan yang nyaman ketika pembelajaran seperti adanya praktik serta mengamati video.

- d. Bagaimana saya dapat meyakinkan diri saya sebagai guru yang efektif pada setiap tipe siswa?

Guru memiliki jurnal harian mengajar yang berisi tentang kompetensi pedagogik untuk menyampaikan materi, menggunakan media dan metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang tepat. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dicatat pada jurnal harian terutama pada bagian positif untuk dipertahankan dan bagian negatif yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran.

- e. Bagaimana saya dapat membantu siswa untuk melihat dan menghargai kontribusi dan keberadaan seluruh teman-temannya di kelas?

Guru merancang *reward* dan apresiasi untuk setiap peserta didik yang telah berpartisipasi selama pembelajaran, fokus apresiasi bukan hanya pada hasil tetapi kontribusi peserta didik selama beraktivitas. Pada saat kerja kelompok, peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual yang berkontribusi dalam kegiatan menempel gambar sesuai isi materi pada poster kelompok diberikan acungan jempol dan kata positif seperti “luar biasa”, “bagus” dari guru serta tepuk tangan dari teman satu kelas.

- f. Bagaimana saya dapat mengarahkan terbentuknya komunitas kelas yang berkarakter dengan cara saling menghormati?

Guru membentuk pembelajaran dengan sistem berkelompok, pada setiap kelompok terdapat peserta didik berkebutuhan khusus. Pada mata pelajaran matematika, terdapat dua tagihan penyelesaian tugas yaitu penjumlahan pecahan campuran bagi peserta didik reguler dan penjumlahan pecahan biasa dengan penyebut sama untuk peserta didik hambatan intelektual. Model pembelajaran yang digunakan yaitu soal cerita dengan problem based learning dan peserta didik dalam kelompok diharapkan adanya saling komunikasi, kerjasama dan membantu menyelesaikan persoalan. Kebiasaan dalam kerja kelompok diharapkan mampu memunculkan rasa saling menghargai untuk setiap peserta didik dengan adanya perbedaan kemampuan dalam kelas.

2. Keragaman adalah sesuatu yang positif dan diharapkan

Keragaman yang dianggap sebagai hal yang positif dan diharapkan akan membantu melihat kelas dan keseluruhan lingkungan belajar secara lebih terbuka dan optimis, daripada menganggap keragaman sebagai suatu hambatan. Keyakinan ini bisa memandu guru dan pendamping belajar siswa untuk mengarahkan atmosfer kelas yang menghargai perbedaan. Siswa akan diyakinkan bahwa perbedaan sangat mungkin menyebabkan perselisihan, namun kelas atau lingkungan belajar yang lebih luas tidak memerlukan perselisihan tersebut.

Guru atau pendamping belajar lainnya bisa mengasah keyakinan tersebut dengan berbagai pertanyaan reflektif:

- a. Bagaimana saya bisa berkontribusi agar siswa menyadari keragaman sisi individual siswa saat dihadapkan pada sisi kesamaan?

Pada pembelajaran tentang bencana alam di kelas, guru memberikan pertanyaan tentang cara mencari informasi yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Guru memberikan video tentang bencana, artikel berita, gambar dan buku ensiklopedia tentang bencana. Peserta didik dipersilakan memilih sumber informasi sesuai keinginannya untuk belajar, lalu ketika sudah membentuk kelompok berdasarkan sumber belajar, guru memberikan arahan untuk terjadinya kerjasama. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pencarian informasi dengan berbagai macam bentuk seperti gambar, tulisan, poster ataupun puisi sesuai pilihan kelompok. Pada saat pencarian informasi melalui sumber belajar terpilih, peserta didik diharapkan mampu mengenali keberagaman kemampuan antar teman.

- b. Bagaimana saya menemukan perspektif siswa tentang isu keragaman dan membahasnya di kelas sebagai topik yang menarik dan bermakna?

Guru memberikan permainan tentang keberagaman suku dan makanan khas dari daerah yang ada di Indonesia melalui bantuan gambar. Peserta didik diarahkan untuk menebak gambar makanan khas yang ditempelkan pada foto suku tersebut. Apabila semua gambar makanan khas sudah tertempel sesuai suku yang ada, peserta didik diajak untuk mendiskusikan keanekaragaman makanan dan suku hingga dampaknya pada perbedaan karakteristik setiap individu.

- c. Bagaimana saya dapat membantu siswa untuk belajar menemukan dan memaknai perspektif yang berbeda-beda?

Pada materi keanekaragaman suku dan makanan khas, peserta didik diajak berdiskusi tentang selera makanan dan pilihan makanan favorit. Pada saat membahas alasan memilih makanan favorit, peserta didik diharapkan untuk menghargai pilihan masing-masing. Guru memberikan penekanan untuk tidak boleh memaksakan selera makanan pada teman lain.

- d. Bagaimana saya dapat memahami dengan baik budaya saya dan bagaimana budaya tersebut bisa membentuk perspektif dan juga aksi saya sebagai pribadi dan sebagai guru?

Guru perlu mengetahui kondisi latar belakang keluarga setiap peserta didik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, tingkat pendidikan dan tempat tinggal. Perbedaan latar belakang keluarga peserta didik dapat menyebabkan terbentuknya karakteristik dan perilaku yang muncul selama pembelajaran.

- e. Bagaimana saya bisa meyakinkan bahwa seluruh siswa dengan berbagai latar belakang, budaya, bahasa, pola komunikasi, cara belajar, dan tradisi akan merepresentasikan dinamika kelas, kurikulum, dan materi ajar?

Guru dapat memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk menyampaikan pemahaman dari materi yang dipelajari. Media yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dapat berupa gambar, tulisan maupun secara lisan. Penyampaian dapat dilakukan secara klasikal maupun individual bagi siswa yang belum memiliki kepercayaan diri.

- f. Bagaimana saya bisa meyakinkan bahwa setiap siswa punya kesamaan akses untuk memperoleh kualitas dan kesempatan belajar yang terbaik?

Guru merancang media dan menetapkan metode pembelajaran didasarkan pada minat, interest dan kemampuan siswa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengakses media dalam memahami materi pelajaran.

- g. Bagaimana saya bisa menciptakan kelompok kerja yang menggambarkan kekuatan mereka?

Guru melakukan pembagian kelompok dengan komposisi anggota yang beragam, terdapat siswa dengan potensi kecerdasan unggul, kecerdasan rata-rata, slow learner maupun anggota dengan

siswa berkebutuhan khusus. Setiap kelompok diberi tugas dan aktivitas dengan target tertentu sehingga siswa memilih pemimpin kelompok serta adanya pembagian kerja.

- h. Bagaimana saya meyakinkan setiap siswa punya kontribusi intelektual untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?

Pada aktivitas kelompok, diberikan target capaian kerja dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Contohnya pada materi tentang fungsi bagian tumbuhan. Target kelompok yaitu mengidentifikasi nama, letak dan fungsi setiap bagian yang terdapat dalam tumbuhan. Target bagi siswa dengan keterbatasan intelektual pada taraf menunjuk atau menyebutkan nama bagian tumbuhan. Presentasi hasil kerja kelompok dapat berupa gambar atau poster yang disusun oleh siswa. Terdapat pembagian kerja seperti menggambar tumbuhan, menempel atau memberi nama bagian tumbuhan dan menuliskan penjelasan fungsi tumbuhan. Masing-masing siswa sebagai anggota kelompok dapat berkontribusi sesuai kemampuannya. Siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata dapat menuliskan fungsi tumbuhan sebagai hasil diskusi kelompok, siswa yang memiliki bakat menggambar dapat membuat sketsa tumbuhan, siswa yang memiliki kecerdasan verbal dapat menuliskan hasil diskusi tentang nama bagian tumbuhan dan siswa dengan keterbatasan intelektual menempelkan nama atau gambar bagian tumbuhan.

3. Kelas seharusnya menggambarkan kondisi riil masyarakat yang penuh dengan keragaman

Ruang kelas yang ideal akan mencerminkan keadaan masyarakat secara nyata yang konteks dengan kehidupan siswa di lingkungannya. Apa yang diharapkan masyarakat mengenai individu merupakan harapan yang dicapai siswa di ruang kelasnya. Keyakinan ini dapat dicapai guru atau pendamping belajar lain dengan dipandu pertanyaan reflektif berikut ini:

- a. Bagaimana saya dapat memahami latar belakang keragaman dan kebutuhan siswa sehingga saya dapat memberi gambaran kepada mereka dan mengembangkan diri mereka secara efektif?

Guru mempelajari data diri siswa dan hasil asesmen kemampuan terkini. Data yang dipelajari guru berkaitan tentang latar belakang keluarga, sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dukungan belajar, gaya belajar dan minat setiap siswa. Hasil analisis guru tentang

kebutuhan dan kekuatan siswa dibuat dalam bentuk *mapping* berupa tabel dengan kriteria kebutuhan dan kekuatan. Guru mengajak siswa mengenali potensi masing-masing melalui pengisian kartu kemampuan diri dan menuliskan cita-cita yang diinginkan sehingga siswa dapat memahami cara diirinya belajar.

- b. Bagaimana saya dan siswa-siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana mereka bisa belajar bersama dan tidak hanya berada pada ruangan yang sama?

Pada materi tentang nama dan fungsi bagian tumbuhan, guru dapat mengarahkan pembelajaran berkelompok. Siswa yang memiliki minat belajar di luar kelas dengan aktivitas kinestetik dapat belajar menjadi satu kelompok melalui pengamatan pohon di halaman sekolah. Siswa yang senang belajar dengan memaksimalkan indera penglihatan dapat membentuk satu kelompok untuk belajar di perpustakaan melalui ensiklopedia maupun buku referensi tumbuhan. Siswa yang senang belajar dengan mempertimbangkan auditori dapat membentuk kelompok untuk belajar dengan pencarian video pembelajaran yang berbantuan internet.

- c. Bagaimana saya membantu siswa menciptakan ruang kelas di mana mereka memahami bahwa kita semua memiliki titik masuk yang berbeda ke dalam pembelajaran, namun memiliki kebutuhan yang sama untuk belajar?

Pada awal pembelajaran, siswa diajak melakukan permainan bersama tentang jajan di kantin sekolah saat jam istirahat. Siswa diajak menentukan titik kantin sekolah pada papan atau gambar yang disediakan oleh guru, lalu siswa bersama-sama menetapkan titik keberadaan kelas dalam gambar. Pada inti permainan, siswa diarahkan untuk membuat jalur yang biasa dilewati dari ruang kelas menuju kantin sekolah. Aktivitas ini akan memunculkan keberagaman jalur, ada yang melewati Lorong kelas, melewati halaman sekolah dan mungkin ada yang melewati belakang ruang kelas. Keberagaman siswa dalam memilih jalur ke kantin dapat dijadikan oleh guru bahwa setiap dari kita memiliki kemampuan yang berbeda sehingga membutuhkan cara belajar yang berbeda.

- d. Bagaimana siswa datang untuk mendorong dan mendukung pertumbuhan satu sama lain?

Guru memberikan peluang bagi setiap siswa untuk dapat berinteraksi secara aktif dengan teman lain melalui kerja kelompok. Aktivitas yang dilakukan setiap siswa dirancang untuk saling berkolaborasi sehingga perlu disisipkan kegiatan berdiskusi dengan teman atau presentasi menyajikan hasil kerja kelompok bersama teman.

- e. Bagaimana siswa belajar merayakan pertumbuhan satu sama lain?

Guru memberikan informasi bahwa adanya *reward* bagi kelompok yang berhasil menyajikan tugas dengan pembagian setiap siswa dalam tugas tersebut. Misalnya pada sajian poster nama dan fungsi tumbuhan, kelompok yang menang jika materi tepat dan setiap anggota kelompok terlihat kontribusinya pada gambar, tampak dari hasil tulisan, gambar, menempel nama bagian tumbuhan. Aktivitas ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada siswa bahwa pentingnya menghargai teman meskipun memiliki perbedaan kemampuan dengan diri sendiri.

4. Siswa sesungguhnya dapat menguasai materi pokok apabila ditetapkan sesuai dengan kemampuan mereka

Keyakinan tentang kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan sering kali terkubur alam bawah sadar. Keyakinan sebenarnya merupakan penentu yang kuat dalam membentuk sikap mengajar dan siswa tentang pembelajaran.

Beberapa keyakinan tersebut dapat dijaga dengan merefleksikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa langkah siswa selanjutnya dalam mempelajari konten penting hari ini?

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, capaian kompetensi yang akan dikuasai siswa dan skenario aktivitas siswa. Pada aktivitas ini siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya mempelajari materi hari ini, contohnya pentingnya belajar fungsi setiap bagian tumbuhan agar siswa mengetahui perbedaan bagian tumbuhan yang dapat dikonsumsi sebagai makanan maupun obat dan bagian tumbuhan yang beracun bagi manusia. Siswa juga dapat mengetahui fungsi setiap bagian tumbuhan untuk tumbuhan tersebut dalam bertahan hidup sehingga siswa dapat menjaga diri agar tidak merusak tumbuhan sekitar.

- b. Bagaimana saya dapat membantu setiap siswa memahami dan berkontribusi pada langkah mereka selanjutnya dalam pembelajaran?

Guru dapat menyampaikan pada siswa untuk membuat pemimpin kelompok, lalu setiap anggota kelompok diajak untuk menyampaikan minat dan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, ada siswa yang menuliskan nama bagian, ada siswa yang menggambar, ada siswa yang menempelkan bagian tumbuhan.

- c. Tugas apa yang akan mendorong siswa ini sedikit keluar dari zona nyamannya hari ini?

Siswa yang terbiasa belajar secara individual diajak untuk berlatih berkelompok sehingga perlu mengontrol emosi dan berkomunikasi yang baik ketika akan berpendapat dengan teman lain. Siswa diajak untuk menurunkan rasa ego masing-masing ketika belajar karena perlu menghargai teman satu kelompok.

- d. Model dan indikator apa yang dapat saya gunakan untuk membantu siswa ini memahami seperti apa hasil kerja berkualitas yang sesuai dengan tahap pertumbuhannya?

- e. Bagaimana saya dapat memanfaatkan motivasi siswa ini untuk berjuang demi kualitas?

- f. Bentuk dukungan apa yang dibutuhkan siswa ini dari saya dan dari teman-temannya untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan?

- g. Bagaimana kita mendukung satu sama lain dalam bekerja untuk kualitas?

- h. Bagaimana kita memetakan pertumbuhan dan kualitas dari waktu ke waktu?

- i. Bagaimana kita mengenali dan merayakan keunggulan dalam diri kita sendiri secara individu dan sebagai komunitas pelajar?

Rasional dan kepercayaan yang mendasari implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif didukung dengan beberapa prinsip pemahaman akan posisi dan peran siswa dan guru atau pendamping belajar lainnya. Beberapa prinsip tersebut yakni:

- a. Siswa adalah pembelajar yang memiliki keragaman latar belakang: pengalaman, budaya, bahasa, gender, ketertarikan, kesiapan belajar, cara belajar, kecepatan belajar, *support system*, kesadaran diri, kepercayaan diri, kemandirian, dan hak dalam memilih cara belajar

yang berbeda. Contoh: Pada satu kelas terdapat siswa yang cenderung pemalu karena berasal dari keluarga yang tidak utuh dan berasal dari desa sehingga tidak memiliki keberanian maupun kepercayaan diri untuk menyajikan tugas.

- b. Perbedaan sangat mempengaruhi cara siswa belajar dan pengalaman memperoleh fondasi pada setiap titik dari proses belajar. Contoh: siswa yang berasal dari luar daerah (desa) memiliki akses terbatas untuk memiliki informasi pengetahuan terkait dengan materi sehingga pemahaman awal tentang materi dalam kelas perlu adanya penyesuaian.
- c. Guru dan seluruh pendamping atau pendukung pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memastikan semua siswa menguasai konten-konten yang penting. Contoh: guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus melakukan asesmen kemampuan awal melalui tes sederhana di dalam kelas untuk menentukan kemampuan terkini dari materi yang sedang dipelajari.
- d. Diperlukan rencana yang spesifik dan berkelanjutan untuk melibatkan siswa dengan setiap konten pembelajaran. Contoh: guru kelas bersama dengan guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus merencanakan tujuan pembelajaran yang akomodatif untuk seluruh siswa sehingga perlu menetapkan penyesuaian media, metode serta cara melakukan penilaian untuk beberapa siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama.
- e. Pembelajaran fleksibel untuk mengajar berbagai variasi siswa. Contoh: guru mempertimbangkan kebutuhan belajar dan minat setiap siswa sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang beragam sesuai dengan modalitas belajar serta peminatan siswa. Siswa yang suka melakukan aktivitas diakomodasi dengan metode pembelajaran eksperimen dan siswa yang suka membaca difasilitasi melalui diskusi kelompok untuk membahas materi pelajaran yang sama.
- f. Guru dan seluruh pendamping atau pendukung pembelajaran sebaiknya terus menerus merefleksi: ‘apa yang diperlukan siswa saat ini untuk dapat mencapai kemajuan pada materi-materi kunci dan apa yang diperlukan untuk mewujudkan?’ Contoh: tim pendidik (guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus) membahas hasil pelaksanaan pembelajaran setiap bulan untuk melakukan

diskusi tentang keberhasilan, kendala dan tindak lanjut yang akan dilakukan sebagai perbaikan.

BAHAN BACAAN

- Adisusilo. JR.S.(TT). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Academia: Konstruktivisme Jurnal*.
- Buchori. M., (1994). *Ilmu pendidikan & praktik pendidikan dalam renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tilaar. H.A.R., (2005). *Manifesto pendidikan nasional*. (Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural). Jakarta: Kompas.
- Rukiyati & Purwastuti, A. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bağlama, Başak, Mukaddes Sakallı Demirok, and Gönül Akçamete. 2019. "Special Education Teachers' Attitudes Towards Developing Individualized Education Programs and Challenges in This Process." *Near East University Online Journal of Education* 2(1):48–58. doi: 10.32955/neuje.v2i1.136.
- van der Berg, Servaas. 2008. "How Effective Are Poor Schools? Poverty and Educational Outcomes in South Africa." *Studies in Educational Evaluation* 34(3):145–54. doi: 10.1016/j.stueduc.2008.07.005.
- Berggren, Caroline. 2013. "The Influence of Gender, Social Class and National Background on Education and Work Career?" *Nordic Journal of Migration Research* 3(3):135. doi: 10.2478/njmr-2013-0005.
- Bromley, Matt. 2019. "Differentiation in the Classroom." *SecEd* 2019(10):21–27. doi: 10.12968/sece.2019.10.21.
- Carol Ann Tomlinson, Kay Brimijoin, Lane Narvaez. 2008. *The Differentiated School Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning*. alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Considine, Gillian, and Gianni Zappalà. 2002. "The Influence of Social and Economic Disadvantage in the Academic Performance of School Students in Australia." *Journal of Sociology* 38(2):129–48. doi: 10.1177/144078302128756543.
- Hatcher, Richard. 1998. "British Journal of Sociology of Education Class Differentiation in Education: Rational Choices? Class Differentiation in Education: Rational Choices?" *British Journal of Sociology of Education* 19(1):5–24.

- Hertberg-Davis, Holly. 2009. "Myth 7: Differentiation in the Regular Classroom Is Equivalent to Gifted Programs and Is Sufficient." *Gifted Child Quarterly* 53(4):251–53. doi: 10.1177/0016986209346927.
- Kilgore, Karen Arnold, and Karen Arnold Kilgore. 2018. "Teacher Perspective on Differentiation for Gifted Students in the General Education Classroom This Is to Certify That the Doctoral Study By."
- Konstantinou-Katzi, Panagiota, Eleni Tsolaki, Maria Meletiou-Mavrotheris, and Mary Koutselini. 2013. "Differentiation of Teaching and Learning Mathematics: An Action Research Study in Tertiary Education." *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology* 44(3):332–49. doi: 10.1080/0020739X.2012.714491.
- Lessard-Phillips, Laurence, and Yaojun Li. 2017. "Social Stratification of Education by Ethnic Minority Groups over Generations in the UK." *Social Inclusion* 5(1):45–54. doi: 10.17645/si.v5i1.799.
- Stavrou, Theoula Erotocritou, and Mary Koutselini. 2016. "Differentiation of Teaching and Learning: The Teachers' Perspective." *Universal Journal of Educational Research* 4(11):2581–88. doi: 10.13189/ujer.2016.041111.
- Thomsen, Jens Peter. 2012. "Exploring the Heterogeneity of Class in Higher Education: Social and Cultural Differentiation in Danish University Programmes." *British Journal of Sociology of Education* 33(4):565–85. doi: 10.1080/01425692.2012.659458.
- Tomlinson, Carol Ann. 2008. "The Goals of Differentiation // Carol Ann Tomlinson." *Educational Leadership* 66(3).
- Tomlinson, Carol Ann, and Marcia B. Imbeau. 2010. *Leading and Managing a Differentiated Instruction*.
- Bağlama, Başak, Mukaddes Sakallı Demirok, and Gönül Akçamete. 2019. "Special Education Teachers' Attitudes Towards Developing Individualized Education Programs and Challenges in This Process." *Near East University Online Journal of Education* 2(1):48–58. doi: 10.32955/neuje.v2i1.136.
- van der Berg, Servaas. 2008. "How Effective Are Poor Schools? Poverty and Educational Outcomes in South Africa." *Studies in Educational Evaluation* 34(3):145–54. doi: 10.1016/j.stueduc.2008.07.005.
- Berggren, Caroline. 2013. "The Influence of Gender, Social Class and National Background on Education and Work Career?" *Nordic Journal of Migration Research* 3(3):135. doi: 10.2478/njmr-2013-0005.

- Bromley, Matt. 2019. "Differentiation in the Classroom." *SecEd* 2019(10):21–27. doi: 10.12968/sece.2019.10.21.
- Carol Ann Tomlinson, Kay Brimijoin, Lane Narvaez. 2008. *The Differentiated School Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning*. alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Considine, Gillian, and Gianni Zappalà. 2002. "The Influence of Social and Economic Disadvantage in the Academic Performance of School Students in Australia." *Journal of Sociology* 38(2):129–48. doi: 10.1177/144078302128756543.
- Hatcher, Richard. 1998. "British Journal of Sociology of Education Class Differentiation in Education: Rational Choices? Class Differentiation in Education: Rational Choices?" *British Journal of Sociology of Education* 19(1):5–24.
- Hertberg-Davis, Holly. 2009. "Myth 7: Differentiation in the Regular Classroom Is Equivalent to Gifted Programs and Is Sufficient." *Gifted Child Quarterly* 53(4):251–53. doi: 10.1177/0016986209346927.
- Kilgore, Karen Arnold, and Karen Arnold Kilgore. 2018. "Teacher Perspective on Differentiation for Gifted Students in the General Education Classroom This Is to Certify That the Doctoral Study By."
- Konstantinou-Katzi, Panagiota, Eleni Tsolaki, Maria Meletiou-Mavrotheris, and Mary Koutselini. 2013. "Differentiation of Teaching and Learning Mathematics: An Action Research Study in Tertiary Education." *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology* 44(3):332–49. doi: 10.1080/0020739X.2012.714491.
- Lessard-Phillips, Laurence, and Yaojun Li. 2017. "Social Stratification of Education by Ethnic Minority Groups over Generations in the UK." *Social Inclusion* 5(1):45–54. doi: 10.17645/si.v5i1.799.
- Rhonda, Bondie, and Zusho Akane. 2018. *Differentiated Instruction Made Practical*.
- Stavrou, Theoula Erotocritou, and Mary Koutselini. 2016. "Differentiation of Teaching and Learning: The Teachers' Perspective." *Universal Journal of Educational Research* 4(11):2581–88. doi: 10.13189/ujer.2016.041111.
- Thomsen, Jens Peter. 2012. "Exploring the Heterogeneity of Class in Higher Education: Social and Cultural Differentiation in Danish University Programmes." *British Journal of Sociology of Education* 33(4):565–85. doi: 10.1080/01425692.2012.659458.

- Tomlinson, Carol Ann. 2008. "The Goals of Differentiation // Carol Ann Tomlinson." *Educational Leadership* 66(3).
- Tomlinson, Carol Ann, and Marcia B. Imbeau. 2010. *Leading and Managing a Differentiated Instruction*.
- Bağlama, Başak, Mukaddes Sakallı Demirok, and Gönül Akçamete. 2019. "Special Education Teachers' Attitudes Towards Developing Individualized Education Programs and Challenges in This Process." *Near East University Online Journal of Education* 2(1):48–58. doi: 10.32955/neuje.v2i1.136.
- van der Berg, Servaas. 2008. "How Effective Are Poor Schools? Poverty and Educational Outcomes in South Africa." *Studies in Educational Evaluation* 34(3):145–54. doi: 10.1016/j.stueduc.2008.07.005.
- Berggren, Caroline. 2013. "The Influence of Gender, Social Class and National Background on Education and Work Career?" *Nordic Journal of Migration Research* 3(3):135. doi: 10.2478/njmr-2013-0005.
- Bromley, Matt. 2019. "Differentiation in the Classroom." *SecEd* 2019(10):21–27. doi: 10.12968/sece.2019.10.21.
- Carol Ann Tomlinson, Kay Brimijoin, Lane Narvaez. 2008. *The Differentiated School Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning*. alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Considine, Gillian, and Gianni Zappalà. 2002. "The Influence of Social and Economic Disadvantage in the Academic Performance of School Students in Australia." *Journal of Sociology* 38(2):129–48. doi: 10.1177/144078302128756543.
- Hatcher, Richard. 1998. "British Journal of Sociology of Education Class Differentiation in Education: Rational Choices? Class Differentiation in Education: Rational Choices?" *British Journal of Sociology of Education* 19(1):5–24.
- Hertberg-Davis, Holly. 2009. "Myth 7: Differentiation in the Regular Classroom Is Equivalent to Gifted Programs and Is Sufficient." *Gifted Child Quarterly* 53(4):251–53. doi: 10.1177/0016986209346927.
- Kilgore, Karen Arnold, and Karen Arnold Kilgore. 2018. "Teacher Perspective on Differentiation for Gifted Students in the General Education Classroom This Is to Certify That the Doctoral Study By."
- Konstantinou-Katzi, Panagiota, Eleni Tsolaki, Maria Meletiou-Mavrotheris, and Mary Koutselini. 2013. "Differentiation of Teaching and Learning Mathematics: An Action Research Study in Tertiary Education."

- International Journal of Mathematical Education in Science and Technology* 44(3):332–49. doi: 10.1080/0020739X.2012.714491.
- Lessard-Phillips, Laurence, and Yaojun Li. 2017. “Social Stratification of Education by Ethnic Minority Groups over Generations in the UK.” *Social Inclusion* 5(1):45–54. doi: 10.17645/si.v5i1.799.
- Rhonda, Bondie, and Zusho Akane. 2018. *Differentiated Instruction Made Practical*.
- Stavrou, Theoula Erotocritou, and Mary Koutselini. 2016. “Differentiation of Teaching and Learning: The Teachers’ Perspective.” *Universal Journal of Educational Research* 4(11):2581–88. doi: 10.13189/ujer.2016.041111.
- Thomsen, Jens Peter. 2012. “Exploring the Heterogeneity of Class in Higher Education: Social and Cultural Differentiation in Danish University Programmes.” *British Journal of Sociology of Education* 33(4):565–85. doi: 10.1080/01425692.2012.659458.
- Tomlinson, Carol Ann. 2008. “The Goals of Differentiation // Carol Ann Tomlinson.” *Educational Leadership* 66(3).
- Tomlinson, Carol Ann, and Marcia B. Imbeau. 2010. *Leading and Managing a Differentiated Instruction*.
- Stavrou, T. E., & Koutselini, M. (2016). Differentiation of Teaching and Learning: The Teachers’ Perspective. *Universal Journal of Educational Research*, 4(11), 2581–2588. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041111>
- Tomlinson, C. A. (2008). The Goals of Differentiation // Carol Ann Tomlinson. *Educational Leadership*, 66(3). http://shop.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el200811_tomlinson.pdf
- Thakur, K. (2014). Differentiated Instruction in the Inclusive Classroom. *Research Journal Educational Science*, 2(7), 10–14. www.isca.me
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). A Differentiated Classroom. In *Leading and Managing a Differentiated Classroom*.
- Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. (2009). *Exceptional students: Preparing teachers for the 21st century*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Utami, I.G.A.L.P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam pengajaran bahasa Inggris. *PRASI*. Vol 11, No.01/ Januari-Juni 2016.

BAB II

DESAIN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Desain pembelajaran adalah kerangka kerja untuk langkah-langkah pembelajaran beserta pengaturan komponen dari pembelajaran. Desain pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari memahami peserta didik. Pemahaman itu sebagai dasar guru untuk melaksanakan asesmen agar supaya mendapatkan profil siswa. Hasil dari profil siswa dipergunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran dari aspek konten, proses, dan produk.

A. MEMAHAMI PESERTA DIDIK

Memahami peserta didik menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bagian penting dari memahami peserta didik yakni proses untuk melihat dan memaknai persamaan dan perbedaan individu. Pada aspek persamaan, pembelajaran berdiferensiasi tidak menuntut semua siswa sama. Persamaan-persamaan individu ditemukan dan dimaknai sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Contohnya yakni beberapa siswa memiliki persamaan modalitas belajar dan minat seperti peminatan untuk membaca kisah atau sejarah sehingga guru dapat menjadikan dasar dalam proses pembelajaran membahas sejarah suatu materi di lingkungan sekitar. Persamaan tersebut antara lain meliputi kebutuhan akan kesehatan, makanan, tempat tinggal, keamanan, kepemilikan, prestasi, dan kesempatan untuk berkontribusi.

Selanjutnya, perbedaan dipahami sebagai suatu hal yang lazim terjadi saat individu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Perbedaan tidak dilihat sebagai problem, sehingga tidak memaksa semua peserta didik untuk menjadi sama dalam memenuhi kebutuhan dasar individualnya tersebut. Mungkin saja terjadi perbedaan cara, alokasi waktu yang diperlukan, dan langkah dalam mencapai kebutuhan tersebut. Perbedaan lain yang mungkin ada pada peserta didik antara lain yakni pengalaman, latar belakang budaya, bahasa, jenis kelamin, bawaan genetika, kondisi fisik dan neurologis, serta kondisi psikologis. Tipe dan karakteristik kebutuhan khusus merupakan bagian dari perbedaan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi menerima peserta didik apa adanya, dan tidak memaksa semua peserta didik untuk sama dalam hal karakter dan kemampuan yang melekat pada mereka.

Cara pandang akan persamaan dan perbedaan peserta didik seperti itu akan membawa keyakinan bahwa perbedaan dan kesamaan dari peserta didik bisa menjadi potensi bagi keberhasilan mereka. Potensi tersebut akan bisa teridentifikasi dan terasah saat terbentuk iklim pembelajaran yang menghargai, memberi makna, mengembangkan, dan mendukung tercapainya keberhasilan yang sesuai dengan potensi siswa (Tomlinson, 1999). Desain pembelajaran berdiferensiasi disusun dengan menemukan kebutuhan individual masing-masing siswa untuk dipenuhi. Beberapa kebutuhan individual peserta didik dalam konteks pembelajaran yang menjadi dasar desain pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) kesiapan belajar; 2) minat atau ketertarikan; serta 3) profil atau keterampilan belajar.

1. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa yang mendasari konten pembelajaran yang akan diberikan. Sebagai contoh, apabila siswa akan diberi materi pembelajaran matematika perkalian, maka siswa perlu menguasai materi penjumlahan agar siap dengan materi perkalian. Kesiapan belajar bervariasi pada setiap siswa dan pada area materinya. Kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang sudah dikuasai, pengalaman yang sudah didapatkan, dan pembelajaran atau hasil belajar sebelumnya. Guru bisa mengetahui level kesiapan belajar siswa di kelas dengan cara: menelaah hasil tes formal ataupun informal; melihat catatan akademik siswa dari waktu ke waktu, menelaah tugas siswa, serta mengembangkan instrumen *self-report* untuk diisi oleh siswa.

Laporan Diri Siswa

Nama : _____

Kelas : _____

Mata pelajaran : _____

Materi : _____

1. Apa yang sudah kamu ketahui dari materi ini ?

2. Apa yang ingin kamu ketahui dari materi ini ?

3. Apa yang sudah kamu pelajari dari materi ini ?

2. Ketertarikan

Ketertarikan (*interest*) siswa yakni materi-materi, keterampilan, atau aktivitas dimana siswa ingin tahu lebih banyak tentangnya atau yang menginspirasi siswa. Guru bisa menemukan ketertarikan siswa melalui mengamati seberapa besar siswa ingin tahu terhadap materi tersebut, misalnya saat mereka banyak bertanya secara berkualitas; ketahanan belajar sendiri; dan sebagainya. Selain itu bisa juga dengan melihat apakah keterampilan atau aktivitas apa siswa mau terlibat secara mandalam. Guru juga bisa langsung berdiskusi dengan siswa mengenai minat/ketertarikannya; menyiapkan *inventory* yang bisa diisi siswa; menulis jurnal yang mencatat ketertarikan siswa; dan menggali informasi melalui kegiatan selingan (*ice breaker*) di kelas atau di kegiatan lain. Contohnya guru dapat mengajak seluruh siswa untuk menyampaikan keinginan dalam mempelajari jenis-jenis daun. Siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan keinginan, ada yang ingin membaca buku ensiklopedia di perpustakaan, ada yang ingin melihat langsung di halaman sekolah, ada yang ingin mencari video dari internet di laboratorium komputer. Pada kegiatan ini, guru begerak mencatat nama siswa dan keinginannya sebagai pemetaan minat cara belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Contoh inventory untuk menemukan ketertarikan siswa

Nama saya : _____, usia saya _____, saya lahir di _____, saya punya _____ saudara. Di rumah, saya suka melakukan _____, bersama _____.
Sesuatu yang paling saya sukai yakni _____, karena _____. Kesukaan saya lainnya yakni _____.

Saat saya sudah besar, aku ingin melakukan _____, dan saya ingin memiliki _____.
Dan saya ingin menjadi _____.

Saya suka makan _____, dan minum _____, Hobi saya yakni _____. Warna favorit saya yakni _____.

Pelajaran favorit saya di sekolah yakni _____, kegiatan favorit saya di sekolah _____.

3. Learning Profile Siswa

Profil pembelajaran siswa (*learning profile siswa*) yakni metode atau cara yang dipilih atau dilakukan siswa untuk memperoleh informasi atau keterampilan baru. Cara itu, misalnya belajar dengan cara: *visual*, *auditory*, *hand-on* (aktivitas); atau memaknai secara deduktif/induktif; serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran siswa, misalnya: kondisi fisik ruang kelas, aktivitas berkelompok, rasa nyaman, rasa aman, dukungan psikologis lainnya dan iklim belajar di antara sesama siswa di dalam kelas. Selain itu, profil siswa juga dapat dipengaruhi oleh gender dan budaya. Misalnya: siswa dengan budaya yang kuat kekeluargaannya akan lebih nyaman belajar dengan cara berkelompok. Guru bisa mengetahui profil pembelajaran siswa melalui *inventory* yang diisi oleh siswa dan mengamati siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Contoh inventory untuk menemukan profil pembelajaran siswa

Nama: _____

Kelas : _____

1. Saya bisa mengingat materi pelajaran dengan lebih baik apabila Pak/Bu Guru :
 - a. Mendiskusikannya
 - b. Menampilkan gambar/bagan/diagram
 - c. Ada aktivitas langsung (percobaan, simulasi, dsb)
2. Saat mengerjakan tugas di kelas, saya lebih memilih untuk :
 - a. Bekerja dalam kelompok
 - b. Bekerja sendiri

- c. Bekerja dengan satu teman
- 3. Cara belajar yang saya sukai adalah:
 - a. Menggambar materi (menulis teks, diagram, bagan, gambar)
 - b. Meringkas
 - c. Membuat lagu-lagu yang membantu menghafal atau memahami materi
- 4. Saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), saya lebih suka :
 - a. Sambil mendengarkan musik
 - b. Situasi sekitarnya sunyi
 - c. Belajar dimana ada orang di situ.
- 5. Saya menyukai:
 - a. Membangun/membuat sesuatu
 - b. Mengambil foto atau membuat film
 - c. Membuat lagu.

B. ASESMEN SEBAGAI DASAR DALAM DESAIN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Asesmen dalam pembelajaran merupakan aktivitas mengumpulkan informasi mengenai siswa, meliputi potensi/kompetensi yang telah dicapai siswa, pengetahuan dan keterampilan siswa, minat, dan profil pembelajaran mereka. serta pencapaian belajar yang belum berhasil dicapai siswa. Pada kelas berdiferensiasi asesmen lebih menekankan pada asesmen berkelanjutan (*on going assessment*) dan berfungsi untuk mendiagnosis masalah belajar siswa (Tomlinson, 1999). Aktivitas dan performa belajar siswa dicermati dan didata, sehingga guru mendapat gambaran yang jelas mengenai capaian pengetahuan dan keterampilan siswa, minat, dan profil pembelajaran mereka. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan guru untuk mengembangkan atau memperbaiki proses pembelajaran.

Asesmen yang dilaksanakan guru di kelas disebut juga *classroom assessment* (asesmen kelas). Asesmen kelas memiliki tiga pendekatan yakni *assessment for learning* (AFL) dan *assessment of learning* (AOL) atau *accommodations* (ACC), dan *assessment as learning* (AAL) (Lin & Lin, 2018). Penjelasan tiga pendekatan asesmen tersebut yakni sebagai berikut.

- a. ***Assessment for learning* (AFL)** yakni asesmen formatif yang dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah agar guru mengetahui progress pemahaman siswa akan materi, dan tujuan lainnya adalah untuk memperkuat motivasi dan komitmen belajar siswa.

- b. **Assessment of learning (AOL)** merupakan salah satu cara untuk mengonfirmasi capaian siswa, apakah mereka sudah memenuhi tujuan pembelajaran individual atau luaran dari kurikulum. Guru menggunakan summative assessment dalam pembelajaran sebagai bukti (*evidence*) dan memberi penilaian yang menggambarkan tujuan pembelajaran yang dicapai siswa. Pencapaian itu sebagai pijakan untuk penempatan siswa pada jenjang berikutnya. Penempatan digunakan sesuai hasil yang dicapai oleh siswa untuk dikelompokkan menjadi pengayaan atau remedial. Contoh yang dilakukan oleh guru yaitu melihat hasil penilaian tengah semester, pada mata pelajaran matematika kelas 4 SD terdapat siswa AD yang memperoleh nilai 40 dan soal terkait perkalian bilangan masih kosong namun penjumlahan bilangan ratusan berhasil diselesaikan. Berdasarkan kasus tersebut, guru menempatkan siswa AD pada kelompok remedial dengan pemberian penguatan materi dari penjumlahan ratusan menjadi penjumlahan berulang dan lompat bilangan sebagai dasar perkalian.
- c. **Assessment as learning (AAL)** fokus pada menggali informasi mengenai bagaimana cara siswa belajar, atau bagaimana siswa menggunakan kemampuan metakognisinya untuk mencapai pemahaman. Dalam AAL, guru memantau cara siswa berproses untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas yang mereka pikirkan mengenai belajar, dan penggunaan strategi mereka untuk mendukung pembelajaran, mengatasi masalah, menyesuaikan diri, dan menguasai konten/materi yang mereka pelajari. Pencapaian tersebut biasanya dilakukan guru melihat portfolio siswa yang menggambarkan proses kemajuan mereka dan memberi umpan balik (*feed back*) untuk membantu mereka melakukan *self monitoring* pada progress mereka.

C. ASPEK-ASPEK DALAM DIFERENSIASI PEMBELAJARAN

Diferensiasi dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara merancang penyesuaian pada satu atau semua aspek dari tiga (3) aspek pembelajaran, yakni konten, proses, dan produk. Konten pembelajaran merupakan pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai siswa. Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan siswa untuk menguasai konten pembelajaran. Adapun

produk pembelajaran merupakan cara atau metode yang dipilih siswa untuk mendemonstrasikan atau menampilkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Penyesuaian pada aspek-aspek pembelajaran tersebut dirancang berdasarkan pada kebutuhan siswa.

1. Diferensiasi Konten Pembelajaran

Konten atau materi pembelajaran adalah apa (sesuatu hal) yang seharusnya siswa ketahui yaitu berupa fakta, untuk dipahami mengenai konsep dan prinsip-prinsip, serta sesuatu yang harus siswa dapat lakukan, yaitu berupa keterampilan. Beberapa hal tersebut sebagai hasil dari pembelajaran yang diberikan di dalam kelas, yaitu pelajaran dan pengalaman belajar (Tomlinson, 1999). Diferensiasi konten pembelajaran berarti memberikan konten/isi materi pembelajaran yang berbeda kepada siswa yang memiliki karakteristik khusus. Diferensiasi dilakukan karena tidak memungkinkan diberi materi yang sama dengan siswa lainnya atau materi terstandar dalam kurikulum. Dengan kata lain konten atau input berupa informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan diterima siswa melalui berbagai cara.

Merancang diferensiasi konten pembelajaran memerlukan beberapa strategi untuk bisa diterapkan di ruang kelas dengan banyak siswa. Penerapan strategi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil siswa. Beberapa strategi tersebut yakni: menerapkan konten secara berlapis (*tiered content*); memberikan materi yang bervariasi, cara menyampaikan materi bervariasi, memberi pijakan (*scaffolding*), menerapkan kontrak belajar, dan pemadatan materi (*compacting*). Dasar kebutuhan individual siswa yang diperlukan dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi divisualisasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Berdasarkan Kebutuhan Individual Siswa

STRATEGI	KESIAPAN	MINAT	PROFIL SISWA
1. Menerapkan konten secara berlapis (<i>tiered content</i>)	√		
2. Memberikan materi yang bervariasi	√	√	√
3. Cara menyampaikan materi,			√

STRATEGI	KESIAPAN	MINAT	PROFIL SISWA
4. Memberi pijakan (<i>scaffolding</i>),	√		
5. Menerapkan kontrak belajar,	√	√	√
6. Pemadatan materi (<i>Compacting</i>)	√		

Enam (6) strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Menerapkan konten secara berlapis (*tiered content*)

Menerapkan konten atau materi pembelajaran secara berlapis merupakan salah satu cara untuk melakukan diferensiasi pembelajaran dalam kelas yang heterogen atau kelas yang memiliki berbagai variasi karakter siswa. Multi-lapis (*multi-tier*) pada konten atau materi pembelajaran yakni semua siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sama, namun dengan variasi tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Cara yang bisa dilakukan oleh guru pada awalnya dengan membagi siswa menjadi tiga (3) kelompok berdasarkan level kesiapan siswa untuk belajar, yakni level rendah, level menengah, dan level tinggi. Level 1 mendapat konten materi dengan tingkat kesulitan paling rendah, dan level 3 mendapat materi dengan tingkat kesulitan paling tinggi. Berikut ini contoh untuk mengatur penerapan konten pembelajaran secara berlapis.

Tabel 2.2. Contoh Penerapan Konten Berlapis

Pelajaran : IPS Materi : menyebutkan mata pencaharian mayoritas penduduk berdasarkan bentang alam di daerah masing-masing		
Kelompok siswa di level 1 (bawah)	Kelompok siswa di level 2 (rata-rata)	Kelompok siswa di level 3 (atas)
Setelah siswa menyaksikan video dan kemudian guru membacakan bahan bacaan mengenai mata pencaharian utama penduduk suatu daerah berdasarkan bentang alam dataran tinggi dan	Setelah siswa menyaksikan video dan membaca bahan bacaan mengenai mata pencaharian utama penduduk suatu daerah berdasarkan bentang alam dataran tinggi dan pantai, siswa bekerja	Setelah siswa menyaksikan video dan membaca bahan bacaan mengenai mata pencaharian utama penduduk suatu daerah berdasarkan bentang alam dataran tinggi dan pantai, siswa dalam

<p>pantai, siswa bekerja dalam kelompok untuk memasang fakta (dengan dibantu gambar) mengenai beberapa mata pencaharian dengan bentang alam dataran tinggi dan pantai (dengan dibantu gambar).</p>	<p>berpasangan dengan temannya (dalam level yang sama) untuk melengkapi lembar kerja mengenai mata pencaharian utama penduduk berdasarkan bentang alam suatu daerah.</p>	<p>kelompok kecil (dalam level yang sama) untuk melengkapi lembar kerja, kemudian siswa dalam kelompok tersebut membuat laporan untuk disampaikan secara lisan di depan kelas mengenai perbandingan mata pencaharian utama penduduk berdasarkan bentang alam suatu daerah.</p>
--	--	--

b. Memberikan materi yang bervariasi

Materi yang bervariasi bisa diberikan guru kepada siswa berdasarkan **level kesiapan siswa, minat/ketertarikan, dan profil siswa**. Hal ini bisa memberi kesempatan siswa untuk bisa mengakses informasi dengan cara yang terbaik bagi mereka. Pemberian materi yang bervariasi dapat berupa:

- 1) Penyediaan buku teks yang bervariasi tingkat kesulitannya pada satu materi yang sama. Ini akan memberi kesempatan siswa dengan kesulitan membaca untuk tetap merasakan pengalaman membaca dari bacaan yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan mereka. Sementara bacaan dengan level materi atau tingkat kesulitan yang tinggi akan memberi peluang pada siswa dengan kesiapan belajar yang lebih tinggi untuk mencapai keterampilan belajar yang lebih tinggi pula. Contoh pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas 4 SD, terdapat materi tentang manfaat perubahan energi bagi aktivitas manusia. Materi lebih spesifik berkaitan tentang manfaat setrika bagi manusia. Guru dapat menggunakan 3 tingkat kesulitan bacaan. Pada tingkat pertama, guru memberikan bacaan yang sedikit gambar namun banyak berisi kalimat mulai dari nama, unsur energi pada setrika, manfaat setrika, perubahan energi yang terjadi dan tipe-tipe kain ketika disetrika. Pada tingkat kedua, guru memberikan gambar seperti tingkat pertama namun isi bacaan lebih menekankan pada perubahan energi pada setrika dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Pada tingkat ketiga, bacaan lebih banyak berisi gambar setrika, bagian setrika dan langkah penggunaan setrika. Kalimat

digunakan untuk menyampaikan manfaat setrika dan alasan setrika dapat digunakan karena adanya listrik.

- 2) Penyediaan bahan bacaan suplemen/tambahan yang bersumber dari internet, majalah, koran, buku-buku di luar buku pelajaran, video, games, dan sumber berita berdasarkan buku-buku yang dimiliki di keluarga siswa. Bahan bacaan suplemen ini akan lebih baik apabila disediakan di ruang kelas, sehingga siswa bisa mengakses kapanpun diperlukan. Namun, siswa bisa juga mendatangi perpustakaan untuk mendapatkan bacaan tersebut. Akses pada bacaan suplemen bisa dilakukan siswa berdasarkan rancangan program pembelajaran yang telah ditetapkan guru ataupun berdasarkan inisiatifnya sendiri.

c. Cara menyampaikan materi

Saat menyajikan materi pembelajaran, guru perlu menggunakan berbagai gaya dalam menyampaikan materi atau presentasi. Berbagai cara presentasi dengan berbagai media dan format akan memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang terbaik untuk mereka, membantu memahami lebih dalam, dan bisa langsung terhubung dengan konten/materi pembelajaran melalui berbagai cara tersebut.

Beberapa prinsip dalam penyajian materi dengan berbagai cara meliputi kegiatan berbicara, menunjukkan, menyajikan contoh atau model. Semua cara tersebut bisa dipraktikkan secara sendiri-diri ataupun bersama-sama. Contoh berbagai metode pembelajaran yang bisa dilakukan dengan beberapa cara penyajian materi meliputi:

Tabel 2.3. Contoh Metode Pembelajaran Berdasarkan Aktivitas

Berbicara	Menunjukkan	Menyajikan contoh atau model
<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Tanya jawab • Membaca keras • Mendiskripsikan secara verbal (menjelaskan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan gambar/grafik/began • Menggunakan papan tulis untuk membantu penyajian materi • Menyajikan power point presentation • Menyajikan video • Menyajikan kata kunci-kata kunci secara mencolok 	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Simulasi • Percobaan • Belajar sambil melakukan

d. Memberi pijakan (*scaffolding*)

Pemberian pijakan pembelajaran (*instructional scaffolding*) sangat diperlukan terutama untuk siswa yang memiliki tantangan lebih (kesulitan) dalam menerima materi pengetahuan atau keterampilan baru. Pemberian pijakan dilakukan dengan cara guru menambahkan bantuan atau pendampingan pada siswa untuk memperkuat dan menambah kualitas proses dan hasil belajar. Guru membangun pengetahuan dan pengalaman belajar siswa secara sistematis. Saat siswa sudah mulai menguasai pelajaran, maka bantuan atau dukungan akan dihilangkan sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, sebelum menerapkan pemberian pijakan, guru harus sudah mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan.

Contoh beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam pemberian pijakan (*scaffolding*) yakni sebagai berikut.

1) Prompt

Dorongan (*Prompt*) bisa diberikan kepada siswa secara bertingkat dan sistematis. *Prompt* yang digunakan untuk level yang paling rendah yakni *prompt* fisik yakni pemberian bantuan dengan langsung melibatkan fisik, misalnya: membantu siswa menulis dengan benar dengan cara memegang tangan siswa. Setingkat lebih tinggi adalah pemberian model/ccontoh (*modelling prompt*). Selanjutnya yakni dorongan dengan isyarat (*prompt gestur*) untuk memberi tanda isyarat untuk membimbing siswa. Kemudian, ke tingkat paling tinggi dari *prompt* adalah dorongan verbal (*verbal prompt*), yakni memberi bimbingan verbal pada siswa.

2) *Scaffolding* bertahap sebelum sampai sesudah pemberian materi

Teknik ini bisa diterapkan untuk memastikan siswa siap dengan materi yang diberikan, memantau keberhasilan capaian siswa, dan hasil akhirnya. Selain itu teknik ini juga berguna bagi siswa untuk bisa memahami cara belajar yang paling mudah atau paling baik baginya. Teknik-teknik yang diterapkan dalam setiap tahap bisa dikurangi dan dihapus apabila siswa sudah menunjukkan kesiapan. Berikut ini contoh teknik *scaffolding* bertahap dalam pembelajaran membaca

Tabel 2.4. Teknik *Scaffolding* Bertahap dalam Pembelajaran Membaca

Tahapan	Strategi	Contoh
Sebelum membaca	Menetapkan pengetahuan dasar atau yang menjadi kemampuan awal untuk membaca (<i>prior knowledge</i>)	Siswa mengisi <i>inventory</i> kesiapan belajar (apa yang sudah mereka ketahui dari materi yang akan dipelajari, apa yang ingin mereka pelajari, dan apa yang telah mereka pelajari)
	Mengenalkan kosakata baru dalam bacaan	Kartu kata
	Memprediksi	Menyajikan judul atau ilustrasi yang ditanyakan kepada siswa untuk mengetahui kesiapan siswa
Saat aktivitas membaca	Menandai kosakata yang kurang dikuasai siswa	Membantu siswa mendefinisikan kata tersebut
	Memantau pemahaman siswa akan bacaan	Siswa mengungkapkan hasil pemahaman
	Membangun keterlibatan atau penggambaran materi dalam mental siswa	Membuat gambar berdasarkan materi bacaan, bermain peran
	Menggunakan grafik atau bagan untuk mengorganisir pemahaman	Membuat peta pikiran, garis waktu, bagan, grafik, dan lain-lain.
Setelah aktivitas membaca	Menceritakan/ menjelaskan Kembali isi bacaan atau meringkas	Menceritakan Kembali isi bacaan kepada teman dengan waktu yang ditentukan Membuat klipng, diorama, poster, komik, atau kolase dari hasil bacaannya

3) Analisis Tugas (*Task analysis*)

Analisis Tugas (*Task analysis*) adalah memecah tugas atau keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam unit-unit atau tahap-tahap yang lebih kecil dan lebih sederhana sehingga bisa dicapai oleh siswa per unit-unit tersebut. Guru bisa memberi contoh dan membimbing praktik siswa untuk bisa mencapai

pertahapan tugas atau keterampilan yang diajarkan. Guru bisa secara bertahap mengurangi atau menghilangkan tahap analisis tugas yang sudah dikuasai siswa. Berikut ini contoh dari penerapan analisis tugas (*task analysis*) dalam Mata Pelajaran Matematika materi Operasi Penjumlahan Dua Digit.

Tabel 2.5. Contoh Analisis tugas untuk Pelajaran Matematika

Tahap	Aktivitas
Tahap 1	menuliskan angka yang akan dijumlahkan pada kolomnya (satuan dan puluhan)
Tahap 2	apabila penjumlahan kurang dari 10, angka bisa langsung ditulis pada kolomnya, apabila lebih dari 10 maka tulis angka satuan di kolomnya, dan tulis angka puluhan di atas kolom puluhan
Tahap 3	Tambahkan semua angka yang ada pada kolom puluhan. Pastikan angka yang ditulis di atas kolom puluhan juga dijumlahkan
Tahap 4	Tulis hasil penjumlahan di kolom puluhan

e. Menerapkan kontrak belajar

Kontrak belajar adalah kesepakatan antara guru dan siswa mengenai tugas/materi pembelajaran yang akan dilakukan atau diselesaikan oleh siswa. Kesepakatan dalam waktu yang telah ditentukan, dan disertai dengan konsekuensi yang akan diterima siswa apabila memenuhi tugas tersebut atau apabila tidak memenuhi. Kontrak belajar diterapkan dengan memperhatikan level kesiapan belajar siswa dan profil siswa. Saat membuat kesepakatan, guru dan siswa menentukan tugas yang harus dipenuhi siswa secara spesifik dan jelas secara kualitas dan kuantitas tugas atau aktivitas belajarnya, serta terdapat kriteria untuk mengevaluasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kontrak belajar yakni

1. Apabila siswa menyelesaikan kontrak lebih awal, maka guru harus mempersiapkan aktivitas tambahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari (misal: aktivitas eksplorasi di internet).
2. Guru perlu bersiap apabila siswa memerlukan bantuan untuk mengatur waktunya dalam menyelesaikan tugas.

3. Guru bisa memperpanjang waktu penyelesaian tugas apabila terjadi sesuatu di luar rencana (siswa sakit, acara mendadak lain).

Contoh kontrak belajar

Kontrak Belajar	
Nama siswa	: _____
Mata Pelajaran	: _____
Topik/Materi	: _____
Tanggal materi dimulai :	_____ Tanggal materi berakhir : _____
TUGAS :	
Pilihlah salah satu planet di tata surya. Berdasarkan 3 sumber bacaan dari perpustakaan kelas atau dari internet, carilah ciri planet yang kamu pilih berdasarkan informasi berikut	
<ol style="list-style-type: none">1. Jarak planet dari matahari2. Jarak planet dari bumi3. Waktu yang diperlukan planet itu untuk menyelesaikan orbitnya mengelilingi matahari4. Waktu yang diperlukan planet untuk berotasi5. Ukuran planet6. Penjelasan mengenai atmosfer planet tersebut7. Penjelasan mengenai ciri fisik planet8. Jumlah satelit yang dimiliki planet.	
KRITERIA EVALUASI : rubrik penilaian telah disiapkan guru	
KONSEKUENSI :	
<ul style="list-style-type: none">• Mendapatkan bintang 3 apabila menyelesaikan tugas di waktu yang sudah ditentukan.• Bintang akan dikurangi 1 apabila tidak berhasil menyelesaikan sesuai waktunya.	
Tanda tangan siswa _____	Tanda tangan guru : _____
Tanggal kesepakatan _____	

f. Pemadatan Materi (*Compacting*)

Pemadatan materi merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bisa diterapkan pada bidang studi atau materi yang siswa mampu kuasai lebih awal. Dapat dilakukan dengan cara siswa diizinkan untuk tidak mengikuti pembelajaran pada materi tersebut atau mengikutinya secara lebih cepat. Strategi ini ditentukan berdasarkan level kesiapan siswa.

Pemadatan materi atau pemadatan kurikulum dilakukan melalui 3 tahap, yakni:

- 1) Asesmen pengetahuan siswa. Asesmen dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui penguasaan materi/kesiapan siswa dari materi pembelajaran yang akan diberikan. Siswa yang mencapai skor lebih dari 90 bisa melewati materi, dan yang skornya antara 80-89 bisa mengikuti pembelajaran namun dengan ritme yang dipercepat.
- 2) Membuat rencana pembelajaran untuk program pemadatan bagi siswa yang terpilih.
- 3) Membuat rancangan untuk aktivitas pengayaan sebagai pengganti materi yang dilewati atau dipercepat untuk siswa. Pengayaan bisa diberikan dengan mengambil waktu pembelajaran saat siswa lainnya menempuh materi sesuai kurikulum. Pengayaan bisa berupa pendalaman materi atau perluasan materi yang diberikan pada siswa terpilih tersebut.

2. Diferensiasi Proses Pembelajaran

Diferensiasi proses pembelajaran memberi kesempatan pada siswa dengan berbagai karakteristik, kemampuan, dan kesiapan belajar untuk menempuh pembelajaran dengan cara yang paling sesuai untuk mereka masing-masing. Wujud dari diferensiasi proses yakni aktivitas siswa terhadap instruksi guru, buku teks, media pembelajaran, dan penugasan berpusat siswa (presentasi, diskusi kelompok, dan presentasi). Aktivitas proses pembelajaran berdiferensiasi akan efektif jika (Iris Peabody, 2010; Tomlinson & Imbeau, 2010).

- 1) Dirancang sesuai dengan hasil asesmen.
- 2) Cocok dengan level kesiapan siswa dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan.
- 3) Didesain untuk mengakomodasi perbedaan cara berpikir siswa, budaya, bahasa, gender, latar belakang sosial-ekonomi, dan kebutuhan khusus.
- 4) Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.
- 5) Membantu siswa untuk menghubungkan materi baru dengan pengetahuan atau keterampilan yang didapatkan sebelumnya.

- 6) Memastikan siswa fokus pada materi pengetahuan atau keterampilan yang sedang dipelajari, dan tidak terdistraksi pada proses yang rumit bagi siswa.
- 7) Membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri (*self-efficacy*), kemandirian, dan keterampilan dalam bekerja sama dengan tim (kolaborasi).
- 8) Memastikan rutinitas proses pembelajaran di kelas seimbang dengan pemenuhan kebutuhan siswa akan bimbingan dan perasaan bebas.

Saat menerapkan diferensiasi proses pembelajaran, guru memberi materi konseptual atau keterampilan yang sama pada setiap siswa, namun siswa mungkin melakukan aktivitas pembelajaran yang berbeda dengan siswa lainnya. Diferensiasi dalam proses pembelajaran dirancang berdasarkan kesiapan siswa, minat atau ketertarikan, dan profil siswa. Tujuannya adalah supaya siswa tetap bisa mencapai hasil belajar dengan cara yang paling sesuai dan disukai oleh siswa.

Contohnya pada saat materi simbol sila-sila Pancasila. Peserta didik diharapkan mampu menentukan simbol sila Pancasila sesuai dengan teks sila tersebut. Pada aktivitas belajar, siswa *slow learner* dapat melakukan aktivitas praktik dengan cara memotong gambar-gambar simbol sila Pancasila lalu berdiskusi secara berkelompok dengan teman sebaya untuk meletakkan simbol tersebut sesuai dengan teks Pancasila yang disediakan, sedangkan siswa lain di dalam kelas dapat mempelajari simbol sila Pancasila melalui bacaan.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam diferensiasi proses pembelajaran meliputi; menerapkan aktivitas secara berlapis (*tiered activities*); mendesain pusat pembelajaran (*learning centers*); jurnal interaktif; aktivitas kolaboratif; manipulatif; dan *graphic organizer*. Dasar kebutuhan individual siswa yang diperlukan dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi divisualisasikan dalam tabel berikut.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam diferensiasi proses pembelajaran meliputi; menerapkan aktivitas secara berlapis (*tiered activities*); mendesain pusat pembelajaran (*learning centers*); jurnal interaktif; aktivitas kolaboratif; manipulatif; dan *graphic organizer*. Dasar kebutuhan individual siswa yang diperlukan dalam merancang strategi pembelajaran terdiferensiasi divisualisasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.6. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kebutuhan Individual Siswa dalam Diferensiasi Proses

STRATEGI	KESIAPAN	MINAT	PROFIL SISWA
Menerapkan aktivitas secara berlapis (<i>tiered activities</i>)	√		
Mendesain <i>learning centre</i> (pusat pembelajaran)	√	√	√
Jurnal interaktif	√	√	
Aktivitas kolaboratif-kooperatif	√	√	
Manipulative	√		√
Graphic organizer	√		√

Beberapa strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Menerapkan konten secara berlapis (*tiered content*)

Menerapkan aktivitas pembelajaran secara berlapis merupakan salah satu cara untuk melakukan diferensiasi proses pembelajaran dalam kelas yang heterogen atau kelas yang memiliki berbagai variasi karakter siswa. *Multi-tier* (multi-lapis) pada proses pembelajaran yakni siswa belajar materi pembelajaran yang sama, namun aktivitas pembelajaran siswa bisa berbeda. Pada awalnya guru membagi siswa menjadi tiga (3) kelompok berdasarkan level kesiapan siswa untuk belajar, yakni level rendah, level menengah, dan level tinggi. Aktivitas dan tugas pembelajaran yang diberikan pada siswa dalam kelompok dengan level kesiapan rendah, menengah, dan tinggi dibedakan dalam kompleksitas, kedalaman informasi, dan tingkat abstraksi (pada level lebih rendah aktivitas pembelajaran lebih kongkrit dalam menggambarkan materi; pada level lebih tinggi kesiapannya aktivitas pembelajaran lebih abstrak). Tahapan yang harus dilaksanakan untuk menerapkan proses pembelajaran berlapis meliputi:

Tahap 1. Memilah siswa berdasarkan kemampuan pemahaman atau keterampilan siswa mengenai materi pelajaran dan kemampuan membaca. Guru juga perlu memperhatikan minat dan profil pembelajaran siswa.

Tahap 2. Merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, menantang, dan fokus pada materi atau keterampilan yang diajarkan sebagai target.

Biasanya guru akan mulai mendesain proses pembelajaran terdiferensiasi dari siswa di kelompok menengah untuk dijadikan patokan saat mendesain untuk siswa yang levelnya tinggi dan siswa yang banyak mengalami hambatan akademik (level rendah). Berikut ini contoh rancangan diferensiasi proses pembelajaran.

b. Menyediakan pusat pembelajaran (*learning center*) di kelas

Pusat pembelajaran (*Learning center*) merupakan area kelas tertentu yang ditata untuk menyediakan bahan-bahan, bacaan, dan instruksi belajar mengenai topik, tema, atau aktivitas yang bisa digunakan siswa untuk belajar, praktik, atau membangun konsep dan keterampilan. *Learning center* diterapkan di kelas dengan memperhatikan level kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Siswa bisa menggunakan pusat pembelajaran (*learning center*) untuk belajar sendiri atau dengan desain pembelajaran dari guru.

Kelompok 1: siswa yang mengalami hambatan dalam memahami topik

- Mengurangi tingkat kesulitan untuk materi membaca mandiri
- Menyiapkan materi pada level rata-rata dan juga menyiapkan materi yang lebih mudah dari level rata-rata untuk persiapan apabila siswa kesulitan
- Melengkapi materi dengan gambar, grafik, began, dan bantuana visual lain untuk mempermudah.
- Menyiapkan materi dan aktivitas pembelajaran yang lebih kongkrit.
- Memperpendek langkah atau instruksi untuk penugasan
- Menyajikan tes dengan tipe soal yang memberi pilihan jawaban yang benar (pilihan ganda, benar-salah).
- Membatasi level kognisi 'mengetahui' dan 'memahami' untuk penugasan mandiri.
- Memberi bantuan dengan strategi *prompting* atau memberi gambar visual untuk membantu siswa menyimpulkan materi.

Kelompok 2: siswa rata-rata

- Materi pelajaran membaca dari buku teks atau sumber bacaan lain yang sesuai dengan kurikulum.
- Menggunakan konsep yang lebih kongkrit untuk membantu siswa memahami konsep yang lebih abstrak.

- Memberikan tes dengan model pertanyaan terbuka yang dikombinasikan dengan soal tertutup (pilihan ganda, benar-salah).
- Memberikan siswa peluang untuk mencapai pemahaman tanpa banyak dibantu guru, *prompt* dari guru bisa diberikan apabila sangat diperlukan.
- Menetapkan level kognisi mengetahui, memahami, dan aplikasi, dan apabila mungkin bisa ke level kognisi yang lebih tinggi.

Kelompok 3 : siswa dengan kemampuan unggul dan *gifted*

- Materi bacaan diambil dari sumber lain yang lebih kompleks dari buku teks. Bisa dari koran atau internet.
- Memberikan sumber materi atau bacaan secara lebih luas karena siswa dapat membaca lebih cepat dari siswa rata—rata.
- Menyajikan konsep-konsep yang lebih abstrak sebisa mungkin.
- Memberi tes atau soal dengan pertanyaan atau problem dengan jawaban terbuka.
- Menetapkan level kognisi mengetahui, memahami, aplikasi, dan memberi tantangan kepada siswa untuk mencapai level kognisi analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berikut ini beberapa contoh beberapa pusat pembelajaran (*learning center*).

Pusat belajar IPA

Materi : metamorfosa serangga

Bahan-bahan : miniatur serangga dari plastic untuk setiap daur hidupnya, gambar-gambar daur hidup serangga, buku-buku mengenai metamorphosis serangga, lembar kerja.

Aktivitas :

Siswa membaca beberapa buku mengenai daur hidup satu atau beberapa jenis serangga, siswa menyusun visual daur hidup serangga dari miniatur-miniatur serangga, siswa mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan, misal:

Seperti apa bentuk serangga di setiap daur hidupnya, berapa lama/hari masing-masing tahap daur hidup, membandingkan daur hidup beberapa jenis serangga atau serangga dengan hewan lain.

c. Jurnal Interaktif

Jurnal interaktif yakni sebuah buku yang isinya adalah komunikasi tertulis antara guru dan siswa. Guru bisa membuat format atau mengarahkan aktivitas di jurnal ini sesuai dengan level kesiapan dan minat masing-masing siswa. Penerapan jurnal interaktif dimulai dengan guru memperkenalkan jurnal ini sebagai salah satu aktivitas di kelas. Siswa bisa diminta menulis di jurnalnya seminggu sekali atau seminggu 2 kali dalam waktu 10 menit di awal atau akhir pembelajaran. Siswa bisa menulis apa saja, misal: pengalaman liburan, hobi, hubungan dengan teman, harapan, dan sebagainya. Karena tujuan jurnal ini mengembangkan ekspresi diri siswa, maka guru tidak akan mengoreksi teknis penulisan dan juga tidak memberi nilai. Guru akan menanggapi tulisan yang dibuat siswa yang memungkinkan siswa merespon tanggapan guru di waktu yang lain dari penulisan jurnal interaktif.

Jurnal interaktif ini dapat bermanfaat untuk asesmen selama proses pembelajaran (*on going assessment*). Guru bisa melihat kemajuan kemampuan membaca dan menulis, dan juga pengetahuan siswa dari tulisannya di jurnal interaktif. Contoh: siswa dengan kemampuan rata-rata di dalam kelas menuliskan jurnal secara tertulis, siswa dengan hambatan intelektual dapat menuliskan kata dan menggambar konsep materi yang telah dikuasai, siswa dengan hambatan penglihatan merekam pengalaman belajar dalam bentuk rekaman audio.

d. Aktivitas kolaboratif-kooperatif

Aktivitas kolaboratif-kooperatif bisa menjadi salah satu teknik diferensiasi proses pembelajaran yang memberikan banyak pengalaman belajar pada siswa. Selain penguasaan konten atau keterampilan, siswa juga akan belajar mengenai cara belajar yang efektif, bekerja sama, dan mengekspresikan diri melalui aktivitas kolaboratif dan kooperatif.

Salah satu teknik pembelajaran kolaboratif-kooperatif yakni jigsaw. Prosedur mempersiapkan aktiivitas jigsaw ini yakni:

- 1) Membagi kelas dalam kelompok kecil. Jumlah kelompok yang ideal dalam satu kelas yakni 5 atau 6 kelompok. Pilih koordinator

kelompok. Kelompok ini bisa disebut kelompok berdasarkan rumahnya (*home-based group*) atau kelompok awal.

- 2) Guru membagi materi pembelajaran dalam sub-sub pembahasan sesuai dengan jumlah kelompok yang sudah dibentuk.
- 3) Guru memberi tugas pada setiap anggota kelompok untuk membaca atau mempelajari satu sub materi. Jadi semua siswa dalam kelompok membaca atau mempelajari sub materi yang menjadi bagiannya. Misalnya: sub materi 1 untuk siswa A, sub materi 2 untuk siswa B, dan seterusnya. Guru bisa membagi materi dengan mempertimbangkan kesiapan dan minat siswa.
- 4) Pada pertemuan selanjutnya, atau bisa juga pada hari yang sama, siswa-siswa memisahkan diri dari kelompoknya dan membentuk kelompok baru yang anggotanya mempelajari sub materi yang sama. Kelompok ini bisa diistilahkan kelompok ahli (*expert group*). Misal: kelompok sub materi A, kelompok sub materi B, dan seterusnya.
- 5) Kelompok sub materi diberi waktu untuk belajar bersama mengenai sub materi tersebut, berdiskusi, dan sebagainya berdasarkan hasil belajar masing-masing siswa.
- 6) Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, kemudian semua siswa dari kelompok ahli tersebut Kembali ke kelompok awal mereka. Tugas mereka adalah menyampaikan hasil belajarnya dalam kelompok ahli kepada teman-teman di kelompok asal (*home based group*). Mereka akan bergiliran sampai seluruh materi habis. Guru bisa mendorong siswa untuk bertanya jawab atau berdiskusi mengenai setiap materi yang disampaikan.
- 7) Guru memonitor aktivitas semua kelompok dan bisa mengasesmen pemahaman konsep atau keterampilan seluruh siswa.

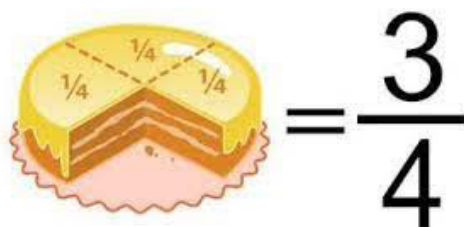
Kelompok jigsaw juga bisa digunakan untuk aktivitas kolaboratif kooperatif di setiap pelajaran dalam satu minggu. Jadi, setiap siswa di kelompok asal (*home based*) diminta untuk mempelajari topik/materi pembelajaran dari satu mata pelajaran yang dibahas pada minggu itu. Lalu di akhir minggu siswa berkumpul di kelompok asal untuk menyampaikan hasil belajarnya mengenai mata pelajaran tersebut dari kelompok ahli.

Contoh: siswa dalam satu kelas dikelompokkan sesuai dengan topik materi yang dibahas, misalnya topik metamorfosis maka dikelompokkan dengan tema katak, nyamuk, kecoa dan kupu-kupu. Setiap kelompok terdapat siswa dengan kemampuan unggul, kemampuan rata-rata dan siswa berkebutuhan khusus. Media yang digunakan bervariasi mulai dari buku teks, video metamorfosis dan poster alur metamorfosis. Setiap siswa diminta menyusun rangkuman berupa teks singkat dan gambar metamorfosis secara berkelompok. Pada saat tertentu, setiap kelompok secara bergantian mendengarkan paparan kelompok lain tentang materi metamorfosis, siswa dengan hambatan intelektual dapat melihat alur yang digambar setiap kelompok, siswa dengan hambatan pendengaran dapat membaca rangkuman teks singkat setiap kelompok.

e. **Aktivitas manipulatif**

Aktivitas manipulatif dapat menjadi salah satu teknik diferensiasi proses pembelajaran terutama untuk diterapkan pada siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami konsep. Aktivitas manipulatif adalah menggunakan objek atau benda yang konkrit untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep atau penguasaan keterampilan tertentu. Misalnya: guru menggunakan kue yang dipotong menjadi beberapa bagian untuk menerangkan konsep pecahan.

Contoh:



Sumber: learn.sdmupat.sch.id

f. *Graphic organizer*

Mengorganisasikan graphic (*graphic organizer*) yakni peta konsep, diagram, garis besar isi, table, bagan, dan skema yang berfungsi untuk mengatur informasi/materi. Teknik megorganisasikan informasi menjadi peta (*graphic organizer*) dapat diterapkan pada diferensiasi proses pembelajaran sebagai salah satu kegiatan yang bisa membantu siswa dalam:

- Mengumpulkan informasi yang penting
- Mengorganisir informasi
- Memudahkan dalam memproses informasi
- Melihat keterkaitan antar ide/materi
- Memudahkan untuk memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi.

Contoh:



Sumber: lieslestari03.blogspot.com

3. Diferensiasi Produk Pembelajaran

Produk pembelajaran merupakan cara siswa untuk menampilkan atau mengekspresikan hasil belajar (pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sebagainya) (Tomlinson, 2010). Produk pembelajaran ditampilkan siswa pada akhir pembelajaran untuk mendemonstrasikan penguasaan siswa terhadap pembelajaran (Thakur, 2014). Diferensiasi dalam produk pembelajaran diterapkan agar pengukuran hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diferensiasi dalam

produk pembelajaran dapat berfungsi sebagai asesmen yang mengukur dan memberi informasi hasil belajar yang berhasil dikuasai atau belum dikuasai oleh siswa. Beberapa ketentuan untuk menerapkan diferensiasi dalam produk pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyertakan petunjuk yang jelas untuk siswa, supaya siswa paham tentang hal yang harus mereka kerjakan. Hal ini menghindari siswa salah mengerjakan soal karena tidak paham instruksinya dan bukan karena gagal dalam memahami materi pelajaran.
- b. Memberi pilihan pada siswa dengan satu atau beberapa model atau tipe tugas. Misalnya dengan menjawab soal secara tertulis, atau lisan, atau menulis ringkasan dengan bahasa sendiri, atau membuat diagram dan lain-lain. Beberapa pilihan untuk level aplikasi antara lain membuat lukisan, atau video, atau mendemonstrasikan cara kerja benda, atau project lain. Guru bisa menentukan beberapa pilihan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar anak
- c. Guru perlu merumuskan kriteria penilaian yang paling tidak mencakup materi yang diujikan, perilaku belajar yang diharapkan (misalnya: menggunakan waktu secara efektif, bekerja mandiri, kerapian, originalitas ide, ketepatan jawaban, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas).
- d. Memberikan dukungan dan pijakan untuk keberhasilan siswa dalam menampilkan produk belajar. Misalnya dengan memberi kesempatan siswa untuk bertanya “apa yang perlu disiapkan?” untuk mengerjakan, memberitahu rubrik penilaian pada siswa, memberitahu tenggang waktu pengerjaan, memberi tanggapan umpan balik (*feed back*) setelah siswa mengumpulkan tugasnya, dan produk yang ditampilkan.
- e. Tugas yang diberikan sebisa mungkin konteks dengan kehidupan sehari-hari sehingga aplikatif dan bisa dipahami siswa dalam jangka waktu yang panjang.

Diferensiasi product pembelajaran juga perlu diterapkan dengan model multi-lapis (*multi-tier*). Artinya, guru membuat gradasi konten dan cara tes sesuai dengan level kesiapan atau kemampuan siswa. Siswa yang lebih tinggi levelnya akan mendapatkan penugasan yang lebih menantang, dan seterusnya. Berikut ini contoh diferensiasi produk pembelajaran secara multi lapis.

Pelajaran : Bahasa Indonesia		
Materi : unsur-unsur dalam karya sastra		
Siswa dengan hambatan belajar	Siswa rata-rata	Siswa unggul secara akademik
Membaca teks sederhana salah satu cerita rakyat, dan menceritakan tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik, tempat terjadinya cerita, perilaku baik dan perilaku buruk dalam cerita.	Membaca suatu teks karya sastra cerita rakyat. Menentukan dan mendeskripsikan penokohan, latar, alur, dan pesan dalam cerita.	Membaca suatu teks karya sastra cerita rakyat. Menentukan dan mendeskripsikan penokohan, latar, alur, dan pesan dalam cerita. Menganalisis relevansi pesan dalam cerita dengan kehidupan di masa sekarang.

SUMBER BACAAN

- Lin, P., & Lin, Y. (2019). Evaluation Understanding how teachers practise inclusive classroom assessment. *Studies in Educational Evaluation*, 63, 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.08.002>.
- Thakur, K. (2014). Differentiated Instruction in the Inclusive Classroom. *Research Journal Educational Science*, 2(7), 10–14. www.isca.me
- The IRIS Center. (2010). *Differentiated instruction: Maximizing the learning of all students*. Retrieved from <https://iris.peabody.vanderbilt.edu/module/di/>
- Tomlinson, C.A. (1999). *The differentiated classroom : responding to the needs of all learners*. Association for Supervision and Curriculum Development: Virginia.
- Tomlinson, C.A. & Imbeau, M.B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development: Virginia.

BAB III

PENGELOLAAN KELAS BERDIFERENSIASI

Pengelolaan kelas untuk mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi juga krusial dijalankan oleh guru. Hal tersebut didasari oleh suatu premise bahwa sebelum pembelajaran berlangsung perlu ada persiapan baik dari segi mental, fisik, dan sosial. Untuk itu, pengelolaan kelas lingkungan belajar dan mengelola perilaku positif siswa sebagai salah usaha untuk persiapan fisik, mental, dan sosial agar pembelajaran berjalan sesuai yang telah direncanakan. Sebelum mengelola lingkungan fisik dan perilaku positif siswa diperlukan suatu dasar bahwa untuk persiapan pembelajaran guru perlu menyadari urgensinya untuk pembelajaran yang efektif. Kesadaran tersebut untuk mendorong guru melakukan pengelolaan aktivitasnya dengan pengaturan sebelum, selama proses, dan sesudah melaksanakan pembelajaran. Untuk itu kita kaji tentang pengelolaan agar pembelajaran berlangsung efektif.

A. MODEL PENGELOLAAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Model ini diasumsikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dikarenakan ada pengaturan dari berbagai komponen di lingkungan pembelajaran. Komponen meliputi dimensi fisik, dimensi personal/sosial, dimensi manajemen, dimensi *instruction*, dimensi keaktifan peserta didik, serta dimensi kerjasama dengan orang tua dan para profesional lainnya.

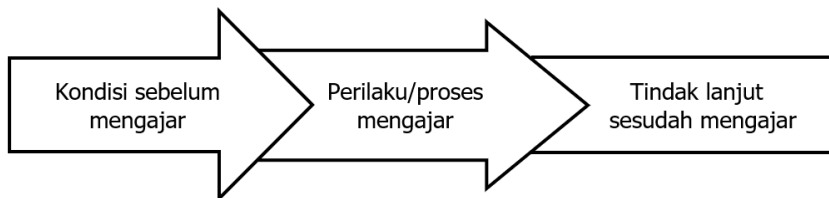
Polloway & Patton (1993: 16) menyatakan suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif dapat menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara luas dan berjalan lancar dalam suatu

kondisi belajar sehat secara psikologis, pengaturan lingkungan yang seimbang dan berpusat pada kebutuhan siswa. Atas dasar maksud batasan bersangkutan bahwa untuk pembelajaran efektif perlunya mengondisikan dimensi yang berpengaruh antara lain:

<p>Physical dimension Classroom arrangements Environmental factors</p> <p>Personal/social dimension Teacher variables Student variables Classroom/school variables Parent variables Peer variables</p> <p>Management dimension Classroom rules and procedures Grouping Scheduling Record keeping Behavior management Time management</p> <p>Instructional dimension Assessment of individual needs Program planning Accommodative requirement Acquisition of materials</p>	<p>Active engagement of student</p> <p>Effective Instructional practices Consideration of stage of learning Teacher-directed Student understanding of teacher expectations and task requirements Application of demonstration guided practice independent practice paradigm Clear presentation of instruction immediate feedback</p> <p>Appropriate utilization of specialized techniques Methodologies Materials Equipment</p> <p>Ongoing curricular-based monitoring of progress</p> <p>Self-regulated instruction</p>	<p>Data management and decision making Data organization/entry Data analysis Program review Future-based planning</p> <p>Grading Assignments Course grades</p> <p>Interactions with parents and professionals Collaboration with other professionals Communication with parents</p> <p>Regular analysis of instructional environment</p>
--	---	--

Pengondisian pembelajaran supaya efektif atas dasar “ke dalam tiga peristiwa pokok, yaitu: (1) aktivitas dan peristiwa yang perlu dipersiapkan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan; (2) bermacam-macam perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran; dan (3) aktivitas yang perlu

ditindaklanjuti sesudah pembelajaran” demikian dikemukakan (Polloway & Patton, 1993: 16-17). Tiga hal pokok yang berkaitan masa kegiatan pengajaran yang meliputi peristiwa sebelumnya, pada proses, dan sesudah pembelajaran tersebut ditabelkan sebagai berikut:



Kondisi sebelum mengajar, saat proses mengajar, dan tindak lanjut sesudah mengajar perlu dipertimbangkan oleh guru. Pertimbangan tersebut sebagai dukungan bahwa pengelolaan pembelajaran di kelas tidak semata-mata ketika sedang berada di aktivitas utama proses belajar mengajar siswa. Namun, pengondisian sebelum dan sesudah mengajar mendukung kelancaran di dalam proses yang utama. Pada saat sebelum mengajar menyediakan dimensi menumbuhkan persepsi bahwa akan belajar adalah menyenangkan, setelah mengajar adalah mengusahakan keberlangsungan (*sustainability*) dari proses inti pembelajaran. Penjelasan pengelolaan masing-masing peristiwa tersebut sebagai berikut:

1. Pengonsian saat sebelum mengajar dalam konteks pengelolaan kelas berdiferensiasi.

Diferensiasi mengasumsikan bahwa siswa memiliki minat, kesiapan belajar, dan bakat yang beragam. Keragaman itu perlu diakomodasi dengan pengaturan ketersediaan sarana fisik, hubungan sosial dengan siswa, dan berbagai peralatan belajar. Ketersediaan itu sebelum siswa belajar sudah dipersilakan untuk kesiapan fisik, sosial, dan kesepadanan dengan konten kurikulum yang akan dipelajari. Proses sebelum pembelajaran yang meliputi mempersiapkan prosedur mengajar secara beragam, pengelompokan kegiatan dan bahan beragam, penahapan kegiatan beragam, cara perekaman peristiwa mengajar dan perilaku siswa beragam, mengelola tingkah laku siswa beragam, dan mengelola waktu memerlukan pengaturan guru sebelum proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang beragam juga perlu mengantisipasi di dalam lingkungan kelas yang dipergunakan untuk siswa yang menyimpang

dan mengganggu teman lainnya. Tempat duduk dan aktivitas belajar sudah dipertimbangkan, sehingga siswa tersebut sudah diakomodasi kebutuhannya. Demikian juga persiapan guru untuk menyambut kehadiran siswa, sehingga mereka sudah tahu bahwa kehadirannya disambut ramah oleh gurunya.

Persiapan tersebut sebagai wujud usaha guru untuk mengetahui keragaman kelebihan dan kelemahan siswa untuk kesepadanan dengan program kurikulum yang beragam. Persiapan tersebut sebagai tanggung jawab guru menyediakan akomodasi beragam yang dipergunakan untuk proses belajar di kelas tahap berikutnya. Tanggung jawab untuk kesepadanan antara kebutuhan siswa dengan kurikulum, materi instruksional, metode mengajar, dan penugasan-penugasan yang diberikan kepada siswa secara beragam.

2. Pengondisian saat proses mengajar dalam Pengelolaan Kelas Beragam

Tindakan selanjutnya, dalam pengelolaan kelas yang beragam adalah mengaktifkan siswa untuk proses tahapan belajar secara beragam. Tahapan yang beragam dapat dilakukan di setiap tahapan belajar, namun menuju suatu titik tumpu kompetensi yang akan dicapai atau capaian pembelajaran. Tindakan guru mengaktifkan siswa secara garis besar dikemukakan Tikunof, 1982 (Polloway & Patton, 1993: 20) meliputi: pengomunikasian secara jelas tugas-tugas belajar yang diperlukan, mengajak siswa untuk aktif, terus menerus memantau kemajuan, dan selalu umpan balik dengan segera. Berbagai tindakan itu perlu dilakukan guru saat proses mengajar dalam rangka ajakan ke siswa agar aktif melalui tahapan tugas belajar.

Saat proses mengajar perlunya guru menciptakan kondisi agar siswa melakukan tugas-tugas belajar. Tugas-tugas itu sebagai proses siswa memperoleh berbagai kemampuan atau kecakapan, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap perolehan (*Acquisition*), tahap ini siswa belajar untuk mencapai ketepatan respon. Tahap ini siswa masih belum tepat untuk membantu tugas belajar secara tepat. Untuk itu, siswa didorong melakukan tugas belajar sesuai dengan keberagaman terus menerus. Tugas belajar itu dilanjutkan praktek untuk melancarkan hal yang dipelajari. Model dari siswa atau guru yang sudah menguasai tugas belajar sangat bermakna.

<p>2. Tahap ulangan (<i>Reversion</i>), tujuan siswa belajar pada tahap ini adalah melanjutkan tahap perolehaan. Siswa melakukan pengulangan tahap tugas belajar untuk level perolehaan. Ketidaktepatan respon yang tidak benar dapat diperbaiki, sedangkan bagi yang respon sudah tepat untuk penguatan dari tugas belajar tersebut. Jadi siswa tahu tentang ketepatan tugas belajar atau ketidaktepatan dari tugas belajar. Guru harus memperkuat respon yang benar dan mengabaikan respon yang tidak benar atau menanggalkan kekeliruan pada saat respon itu tidak benar.</p>
<p>3. Tahap kecakapan (<i>Proficiency</i>). Pada tahap ini siswa bertujuan untuk menguatkan respon pembelajar yang telah lancar. Respon pembelajar akan terbentuk secara beragam. Untuk itu, guru harus siap untuk mendorong tahap belajar dengan cara beragam. Keterampilan yang telah terbentuk secara benar dan menunjukkan perolehan informasi secara cukup sesuai dengan kompetensi yang beragam dilanjutkan dengan penguatan respon dari guru. Respon yang diberikan untuk mendorong agar keterampilan yang telah tercapai itu berjalan lancar.</p>
<p>4. Tahap mempertahankan (<i>Maintenance</i>). Perolehan keterampilan dan informasi yang telah dicapai secara beragam perlu dikuatkan dengan latihan secara kontiniu dan terus menerus. Tahap ini bertujuan mempertahankan keterampilan yang telah tepat dan lancar. Untuk itu, guru secara periodik untuk meningkatkan proses daya ingat siswa sampai siswa bertahan keterampilan dan informasi yang diperoleh. Tahap mempertahankan keterampilan dan pengetahuan adalah tahap yang krusial, sehingga perlu cara bervariasi dengan pengulangan atau memberikan refleksi terhadap keterampilan dan pengetahuan yang telah dicapai.</p>
<p>5. Tahap perluasan (<i>Generalization</i>). Pada tahap ini keterampilan dan pengetahuan yang telah dicapai siswa perlu dialihkan ke situasi dan setting yang baru. Maksudnya menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh dalam berbagai situasi, kondisi, dan setting yang berbeda tetap dapat melakukan respon. Program menggeneralisasi bertujuan menguji siswa dalam implementasi keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi dan kondisi di wilayah lain. Misalnya keterampilan komunikasi yang telah dicapai dengan profesiensi, telah dapat digunakan untuk pemecahaan masalah dalam berkomunikasi di berbagai tempat, waktu dan wilayah.</p>
<p>6. Tahap penyesuaian (<i>Adaptation</i>). Pada tahap ini adalah usaha dari pembelajar/siswa untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk dipergunakan dalam berbagai situasi baru. Untuk itu, kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai situasi baru dengan menggunakan pengalaman sebelumnya. Siswa sudah mampu memanggil pengalaman yang sebelumnya untuk diadaptasi kepada pemecahaan masalah situasi baru.</p>

Sumber Polloway & Patton, 1993. (Mumpuniarti, 2017)

Tahapan tugas belajar akan lebih efektif jika ada penggunaan model dan dorongan (*prompt*). Model berguna untuk sebagai contoh tentang tahapan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, selanjutnya untuk melakukan sesuai contoh perlu diberikan dorongan (*prompting*).

Penggunaan *prompt* agar efektif menurut Becker, Engelmann, dan Thomas (Polloway & Patton, 1993: 23) perlu prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) diimplementasikan pada saat sesudah rangsangan tugas-tugas pengajaran tetapi sebelum siswa melakukan respon tugas belajar; (2) tidak mengacaukan perhatian pada rangsangan yang harus dipelajari; (3) kemungkinan dapat dikurangi/dilemahkan (seperti, mengurangi kenampakannya) menuju penggunaan pemudaran; dan (4) dapat disingkirkan secara sedikit demi sedikit melalui prosedur pudaran (*fading*) hingga *prompt* tidak diperlukan lagi. Empat prinsip penggunaan *prompt* itu menganjurkan supaya dorongan yang dilakukan guru tepat guna. Ketepatan dorongan berimplikasi pada keefektifan langkah pembelajaran selanjutnya. Adapun bentuk dorongan (*prompt*) dapat bervariasi mulai dorongan fisik/membantu secara fisik; dorongan verbal dengan isyarat suara; dorongan visual berupa menandai materi dengan garis yang nyolok; sampai bentuk dorongan gerak tubuh (*gesture*).

Proses terus menerus saat mengajar juga disertai pantauan terhadap kemajuan siswa atas dasar kurikulumnya. Guru yang baik tahu proses siswa mereka yang maju menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Guru mengumpulkan data untuk membantu pekerjaannya dalam menentukan tentang program pembelajaran yang dihasilkan. Hal tersebut merekomendasikan untuk pengumpulan informasi tentang data tampilan/*performance* siswa sebagai bagian terus-menerus dari pengajaran rutin. Data yang telah terkumpul secara berturut-turut dan sistematis, berguna sebagai sumber informasi tentang kurikulum yang perlu dihadirkan ke siswa.

3. Tindak lanjut sesudah mengajar dalam pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi

Tindak lanjut sesudah mengajar adalah tindakan setelah proses belajar peserta didik. Tindakan dengan tujuan agar supaya hasil belajar yang telah dicapai pada tahap berlatih sampai penyesuaian dapat dipelihara (*maintenance*). Selain dapat dipelihara juga dapat dilakukan keberlangsungannya (*sustainable*). Keberagaman peserta didik menjadi taruhan di dalam melakukan tindak lanjut dari pembelajaran

berdiferensiasi. Untuk itu, lebih memudahkan guru perlu dipersiapkan suatu format yang tinggal mengisi untuk mendeskripsikan profil yang telah dicapai oleh peserta didik secara beragam. Penggunaan grafik juga memudahkan untuk keterbacaannya. Penggunaan grafik tersebut dalam rangka pengelolaan data.

Pengelolaan atau manajemen data juga untuk keperluan *grading*, interaksi dengan orang tua dan profesional lainnya yang terlibat secara kolaborasi. Keperluan *grading* untuk tujuan pengelompokan siswa atas dasar *performance* atau karakteristik tertentu. Hal itu berguna untuk program-program yang diperlukan pada setiap tingkat/*grade*. Selanjutnya, hasil dari pembelajaran yang telah dikelola untuk dikomunikasikan dengan orang tua dan profesi lainnya. Komunikasi dengan orang tua agar kemampuan yang telah dicapai siswa di sekolah untuk ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah, sedangkan hal-hal yang belum dapat dicapai perlu bantuan orang tua berperan memberikan intervensi agar ada intensitasnya.

Komunikasi dengan profesi lainnya dalam rangka merujuk beberapa hambatan khusus yang guru tidak mampu melakukan intervensi. Para profesi itu di antaranya: para psikolog, para dokter spesialis yang terkait dengan hambatan anak, konselor, dan pekerja sosial yang mampu menghubungkan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kolaborasi para profesi tersebut menentukan efektivitas pengajaran, karena hal-hal yang masih terhambat pada siswa dapat segera diatasi.

B. MENGELOLA LINGKUNGAN BELAJAR

Pengelolaan lingkungan belajar merupakan aktivitas dalam mengatur lingkungan kelas agar mencapai hasil yang positif pada siswa. Aspek-aspek yang diatur dalam lingkungan belajar antara lain yakni aturan kelas atau pembelajaran; prosedur-prosedur; atmosfer yang positif (saling menghormati dan menghargai); serta penerapan diferensiasi konten, proses dan produk pembelajaran. Pengelolaan lingkungan belajar tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi. Kelas terdiferensiasi yang ideal mengatur lingkungan kelas agar sesuai dengan dinamika konten, proses, dan produk pembelajaran pada siswa yang beragam. Menata lingkungan kelas akan berdampak pada terciptanya lingkungan kelas yang terstruktur dan meminimalkan perilaku yang mengganggu pada siswa. Penataan ruang kelas yang terencana dapat

membantu guru dalam mengelola dan mengontrol kelas yang kompleks dengan beragam karakteristik siswa.

Aspek yang dipertimbangkan dalam pengaturan ruang kelas yang nyaman meliputi: pengaturan waktu belajar, jumlah dan keragaman siswa, aktivitas pembelajaran, sumber daya guru, material pembelajaran, buku teks, buku referensi, peralatan pembelajaran, dan ruang kelas. Perencanaan yang memadai dengan mengkombinasikan aspek-aspeknya bermanfaat bagi guru semisal untuk menentukan waktu yang diperlukan untuk load materi tertentu dan penjadwalannya, mengantisipasi gangguan, keterlambatan, dan waktu yang mungkin terbuang (Emmer, Evertson, & Worsham, 2003).

Apabila dikategorisasikan, dasar penataan lingkungan belajar di kelas berdiferensiasi dapat dijelaskan berdasarkan beberapa sifat, yang meliputi (Tomlinson, 2010):

Antara lain meliputi:

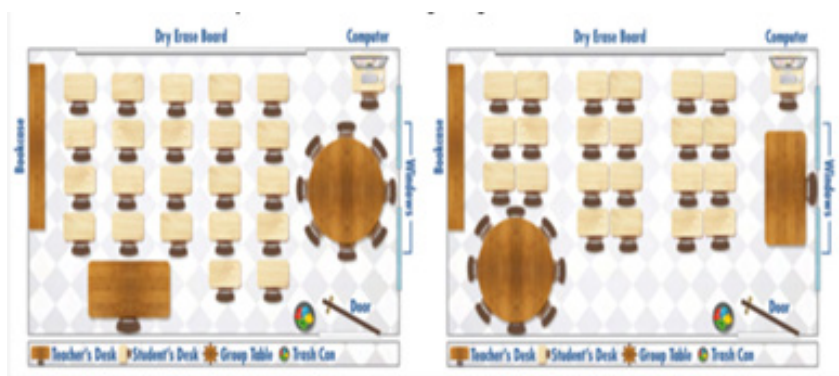
1. Dasar penataan lingkungan belajar secara fisik

- a. Mengatur ruang kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran dan aktivitas siswa
- b. Persediaan materi, bahan, alat, dan media pembelajaran tertata dengan baik, teratur, dan bisa diakses dengan mudah.
- c. Area kelas mendukung untuk siswa bekerja secara individu ataupun secara berkelompok kecil dan kelompok besar.
- d. Furniture di ruang kelas ditata berdasarkan kesepakatan dengan siswa, bukan semata keputusan dari guru atau pengelola sekolah.
- e. Membuat denah kelas yang mudah dan terarah untuk lalu lintas aktivitas siswa di kelas, dan memberi jarak (*space*) yang cukup untuk area-area sibuk, seperti pintu, papan karya siswa, lemari siswa, dan meja kerja siswa.
- f. Memastikan guru dapat melihat, memantau, dan menjangkau semua siswa.
- g. Memastikan bahwa semua peserta didik dapat melihat presentasi (saat guru mengajar atau temannya presentasi di depan kelas) dan tampilan pembelajaran.
- h. Menyediakan berbagai media, alat, dan bahan untuk mendukung konten, prosedur, dan produk pembelajaran terdiferensiasi seperti

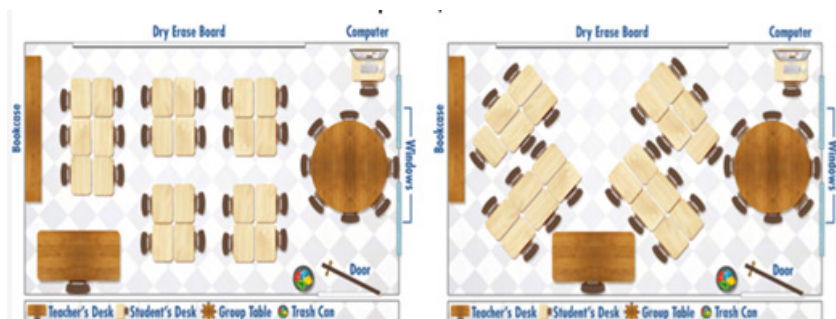
media, bahan, dan alat untuk *center learning*, kotak penyimpanan hasil pekerjaan siswa, papan display karya siswa, penyimpanan jurnal pembelajaran (*learning journal*) siswa, dan tempat menata produk pembelajaran.

- i. Berbagai perlengkapan yang sering digunakan ditata untuk mudah diakses oleh guru maupun siswa, dan selalu siap sehingga meminimalkan waktu terbuang untuk menyiapkan atau mencari apabila hilang.
- j. Mendisplay hasil kerja atau karya siswa secara efektif.

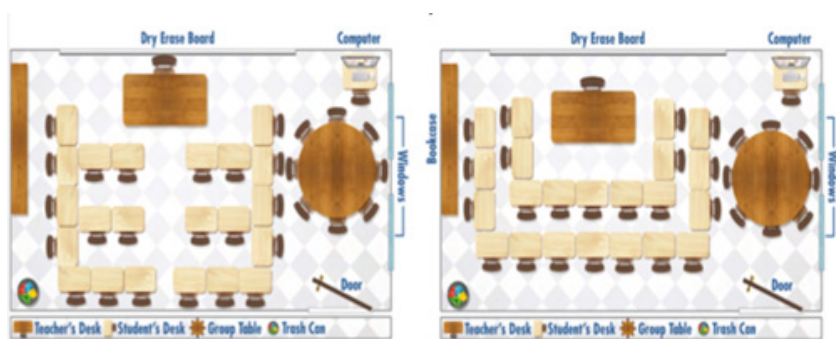
Berikut ini adalah contoh gambar denah kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan model pembelajaran yang akan diberikan.



Gambar denah ruang kelas untuk tugas mandiri, pertemuan awal, tes, metode ceramah



Gambar denah ruang kelas untuk diskusi kelompok



Gambar denah ruang kelas untuk ceramah dan presentasi

2. Dasar penataan lingkungan belajar secara non fisik

a. Menjaga sikap belajar dan mengajar yang relevan dan kondusif

- 1) Guru memperhatikan dan responsive terhadap kebutuhan afektif, kognitif, dan fisik dari siswa, sehingga seluruh siswa merasa aman secara fisik dan mental.
- 2) Memperhatikan perbedaan individu dari semua siswa sebagai dasar pertimbangan dalam penataan lingkungan kelas.
- 3) Siswa mengembangkan rasa saling menghormati dan menghargai.
- 4) Keputusan pengaturan di kelas baik fisik ataupun non fisik (aturan kelas, pengaturan jadwal dan kegiatan) ditetapkan dengan melibatkan siswa.

b. Mengatur tempat duduk untuk siswa berkebutuhan khusus

Siswa berkebutuhan khusus terutama dengan isu masalah konsentrasi, gangguan inatensi, hiperaktivitas, atau problem perilaku lainnya perlu perhatian khusus dalam penempatan di kelas. Pengaturan tempat duduk bisa menjadi strategi untuk mencegah atau mengantisipasi perilaku bermasalah yang mungkin bisa muncul. Beberapa hal yang bisa menjadi pilihan saat mengatur tempat duduk untuk siswa berkebutuhan khusus yakni:

- 1) Memberikan tempat duduk sesuai keinginan siswa.
- 2) Siswa berkebutuhan khusus duduk di dekat mentor (teman sebaya yang mendampingi).

- 3) Siswa berkebutuhan khusus duduk di dekat teman yang berperan sebagai model.
- 4) Menjauhkan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus dengan masalah gangguan pemusatan perhatian dan gangguan perilaku lain dari faktor distraksi.
- 5) Menyesuaikan tugas dengan gaya belajar siswa.
- 6) Memberikan ruang yang cukup luas untuk bergerak (untuk gangguan fisik).
- 7) Mengatur pengelompokkan siswa yang fleksibel.

Pengelolaan lingkungan kelas terdiferensiasi dengan baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas belajar siswa. Secara fisik, lingkungan akan menjadi aman, nyaman, dan sehat. Adapun secara psikologis, akan mendukung perkembangan psikologis yang positif; dan memberi gambaran pada siswa untuk berperilaku dan belajar secara baik. Lingkungan kelas yang tertata akan menghasilkan lingkungan kelas yang sehat bagi seluruh siswa dan guru. Lingkungan pembelajaran yang sehat memiliki beberapa ciri (Tomlinson, 1999), yakni: 1) membuat siswa merasa terhubung, akrab, dan tidak asing berada di kelasnya; 2) membantu siswa dalam memahami diri sendiri dan kehidupannya saat ini sehingga menjadi pijakan selama mereka tumbuh dan berkembang sebagai pribadi; 3) bersifat otentik dan kontekstual, materi pembelajaran dikemas untuk dekat dan relevan dengan kehidupan siswa; 4) memperkuat kepribadian positif seluruh siswa di masa kini dan di masa depan.

C. MENGELOLA PERILAKU POSITIF SISWA

Pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi yang efektif dan memiliki nilai keberhasilan yang tinggi memerlukan aturan dan prosedur yang akan diikuti oleh seluruh siswa. Aturan merupakan harapan yang memberi ciri, penjelasan, dan cara tentang bagaimana berperilaku yang sesuai dalam pembelajaran. Aturan ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memonitor perilakunya sendiri, serta mengingatkan dan memotivasi siswa untuk mengikuti standar perilaku yang telah ditetapkan. Adapun prosedur yakni penjelasan mengenai proses yang disepakati pada aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Penerapan aturan dan prosedur dalam kelas terdiferensiasi dapat diawali dengan penetapan sistem manajemen perilaku di kelas. Manajemen perilaku yang komprehensif adalah metode manajemen perilaku di mana seorang guru memandang ruang kelas sebagai pengaturan yang terorganisir, konsisten, dan terintegrasi. Guru dapat mengembangkan rencana manajemen perilaku yang efektif dengan mengingat enam prinsip utama, yaitu:

1. Mengalokasikan waktu lebih banyak untuk mengembangkan rencana manajemen perilaku di awal tahun akademik.

Meluangkan waktu sebelum tahun akademik dimulai untuk mengembangkan rencana manajemen perilaku merupakan investasi guru yang hasilnya adalah keteraturan kelas sepanjang tahun pelajaran. Waktu yang lebih banyak guru habiskan untuk mengatasi pencegahan sebelum sekolah dimulai akan meminimalkan masalah perilaku siswa selama tahun akademik berlangsung.

2. Mengajar dengan baik dengan instruksi yang berkualitas

Guru bertugas untuk mengelola pelajaran yang menarik, relevan, dan dalam kisaran pengajaran untuk semua peserta didik. Pendidik dapat menghindari atau meminimalkan sejumlah gangguan kelas dengan memberikan dukungan dan akomodasi sesuai dengan kebutuhan yang bisa dipahami dari kasus yang pernah dialami siswa, terutama siswa yang frustrasi dengan konten akademik dengan level lebih tinggi. Mengajar dengan cara yang maksimal seperti ini juga bisa menjadi strategi untuk mencegah munculnya perilaku bermasalah siswa.

3. Fokus pada perilaku positif

Penting bagi guru untuk lebih memilih memberi penguat pada perilaku positif daripada sibuk memikirkan upaya untuk memberi konsekuensi pada perilaku negative siswa. Memberi penguat pada perilaku positif akan membuat siswa belajar bahwa perilaku negatif tidak akan berhasil untuk memenuhi keinginannya. Disamping itu, apabila guru mengabaikan perilaku positif siswa, maka mereka mungkin akan cenderung mencari perhatian dengan cara yang kurang diinginkan.

4. Memberikan dukungan

Guru sebaiknya siap untuk memberikan dukungan dan strategi tambahan untuk siswa dengan tantangan masalah akademik dan perilaku. Siswa-siswa tersebut sesungguhnya adalah anak yang membutuhkan penguatan konsep diri dan mengalami banyak tantangan dari lingkungan sekitarnya.

5. Bersikap edukatif, bukan pendendam

Pendidik tidak boleh mengambil tindakan dan komentar peserta didik secara pribadi. Mereka harus ingat bahwa tujuannya adalah untuk membantu peserta didik belajar mengelola perilaku mereka sendiri, bukan untuk kembali pada anak-anak. Penting untuk tetap profesional.

6. Gigih dan konsisten

Proses perubahan positif terkait masalah perilaku memerlukan waktu dan tidak ada perbaikan yang berlangsung cepat. Diperlukan kerja keras yang konsisten yang mengarah pada perubahan bertahap namun signifikan.

Beberapa teknis dari manajemen perilaku yang bisa diterapkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran diferensiasi antara lain yakni:

1. Menetapkan aturan kelas

Aturan kelas merupakan pernyataan eksplisit tentang bagaimana harapan guru dan siswa mengenai perilaku di kelas. Aturan kelas memberikan cara bagi siswa untuk memantau perilaku mereka sendiri, mengingatkan, dan memotivasi siswa untuk menampilkan perilaku yang diharapkan. Pada sekolah yang menerapkan sistem manajemen perilaku, guru harus membuat aturan kelas yang selaras dengan aturan sekolah. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa aturan itu mematuhi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Aturan perilaku merupakan harapan mengenai perilaku positif siswa untuk mendukung pembelajaran dan keterampilan sosial.
- b. Menetapkan aturan dalam jumlah seminimal mungkin, maksimal 5 perilaku.
- c. Merumuskan aturan dalam kalimat yang sederhana dan dipahami siswa, gambar akan sangat membantu.

- d. Mengupayakan menggunakan kalimat yang berkonotasi positif daripada negatif. Misalnya: **jangan bicara kotor**, menjadi **berbicara dengan sopan**; **jangan lari di Lorong** menjadi **berjalan di lorong**.
- e. Perilaku dalam aturan adalah perilaku yang bisa teramati dan terukur.
- f. Menjelaskan konsekuensi yang akan diterima siswa apabila mengikuti atau melanggar aturan kelas.
- g. Menulis aturan kelas, dan mempublisnya di tempat yang mudah dilihat dan dibaca oleh siswa.

Berikut adalah contoh redaksi untuk aturan kelas.

Contoh redaksi yang disarankan	Contoh redaksi yang tidak disarankan
Berjalan di lorong	Jangan lari di lorong
Bicaralah pelan ketika bekerja dengan kelompok berpasangan atau kelompok kecil	Pertahankan volume suara yang masuk akal saat bekerja dengan teman
Silahkan tetap duduk di kursi masing-masing sampai bel berdering.	Bersiaplah saat bel berbunyi
Jaga tangan dan kaki untuk diri sendiri, bukan untuk mengganggu orang lain.	Jadilah warga negara yang baik

2. Aturan dalam transisi antar aktivitas

Transisi antar metode pembelajaran dan pergantian materi pembelajaran apabila tidak dilakukan dengan benar akan membuat kelas tidak kondusif karena siswa yang bingung dan guru yang juga mungkin tidak siap. Isyarat perpindahan kegiatan kelas dapat dilakukan guru dengan cara:

- a. Memberi isyarat verbal sebagai tanda kapan harus pindah ke area atau aktivitas berikutnya.
- b. Menambahkan sinyal berhenti dan memulai aktivitas berikutnya dengan lampu tertentu dan atau bunyi bel.
- c. Memberi peringatan kepada siswa lima menit sebelumnya, untuk mengingatkan bahwa suatu kegiatan berakhir.
- d. Memberikan objek atau benda yang akan dibutuhkan dalam aktivitas berikutnya (misal penggaris, buku bacaan).

3. Aturan dalam aktivitas pembelajaran

Beberapa aturan perilaku secara umum dapat diterapkan di ruang kelas saat pembelajaran. Beberapa aturan umum yang penting untuk menjaga perilaku positif siswa dalam proses pembelajaran terdiferensiasi meliputi:

- a. Menjaga ketenangan kelas meskipun dalam aktivitas pembelajaran diskusi kelompok kecil dengan cara guru memonitor kebisingan kelas. Cara konkrit yang bisa diterapkan yakni: guru menunjukkan simbol warna merah saat kelas terlalu bising atau kuning saat kelas agak bising; membiasakan siswa untuk menunjukkan tangan saat akan berbicara di kelas besar; mengatur jarak duduk masing-masing kelompok saat siswa berada pada kelompok kolaboratif.
- b. Melatih siswa untuk mengomunikasikan kebutuhan belajarnya kepada guru atau teman. Contoh caranya adalah siswa bisa menunjukkan di mejanya benda (kartu atau apapun) berwarna merah apabila sangat memerlukan bantuan; warna kuning saat ragu apakah dia perlu bantuan atau tidak; dan hijau apabila tidak memerlukan bantuan.
- c. Manajemen waktu belajar

Manajemen waktu dalam pembelajaran terdiferensiasi sangat penting dilakukan mengingat siswa dan aktivitas pembelajaran yang beragam dan dinamis. Manajemen waktu ini berguna agar siswa tetap terlibat atau menjaga konsentrasi siswa seestabil mungkin dalam pembelajaran. Jadwal dan rutinitas yang dapat diprediksi membantu menciptakan rasa tenang dan ketertiban serta menghilangkan kecemasan pada siswa. Saat membuat jadwal harian, guru sebaiknya memastikan kegiatan rutin sehari-hari terjadi pada waktu yang sama setiap hari, dan memosting (menampilkan) jadwal di tempat yang terlihat oleh semua siswa. Jadwal kegiatan rutin harian juga bisa dilengkapi dengan gambar aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Hal ini akan lebih menyenangkan terutama untuk kelas kecil.

SUMBER BACAAN

- Emmer, E. T., Evertson, C., & Worsham, M. E. (2003). *Classroom Management for Secondary Teachers 5th Edition*. Boston: Pearson Education.
- Iris Center . (2019). *Classroom Management (Part 1): Learning the Components of a Comprehensive Behavior Management Plan*. Retrieved from Iris Center: <https://iris.peabody.vanderbilt.edu/module/beh1/>
- Polloway, E. A. & Patton, J.R. (1993). *Strategies for teaching learners with special needs*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tomlinson, C.A. (1999). *The differentiated classroom : responding to the needs of all learners*. Association for Supervision and Curriculum Development: Virginia.
- Tomlinson, C.A. & Imbeau, M.B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development: Virginia.

BAB IV

PENDEKATAN MANAJEMEN SEKOLAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Manajemen sekolah dalam rangka pembelajaran berdiferensiasi adalah pengaturan semua komponen sekolah agar supaya mampu memberikan akomodasi bagi peserta didik untuk belajar secara beragam. Manajemen sekolah mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan supervisi perlu diatur mendukung dan akomodasi cara belajar peserta didik dengan beragam.

A. MANAJEMEN SEKOLAH UNTUK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Manajemen merupakan suatu proses yang terencana dan tertata dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan suatu aktivitas bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen efektif dalam seting pendidikan berarti memastikan pemahaman dan persetujuan bersama atas kebijakan pendidikan yang ditetapkan, yang diwujudkan dalam komitmen bersama atas tujuan, identitas, dan tugas.

Administrasi dan manajemen pada implementasi pendidikan, termasuk dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan utama menjamin kualitas siswa dan proses pembelajaran. Melalui manajemen yang efektif, pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, mengembangkan kualitas guru, hingga akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif (Tomlinson dkk., 2008).

Manajemen pendidikan inklusif dalam praktik sekolah dan kelas, di mana didalamnya diterapkan diferensiasi pembelajaran memiliki 3 kunci utama dalam pengembangan sistemnya, yakni: a) kesepakatan seluruh warga sekolah mengenai makna keragaman siswa; b) mengupayakan praktik pendidikan inklusif, termasuk implementasi dari pembelajaran terdiferensiasi; c) membangun koneksi antara sekolah dan komunitas. Tiga hal tersebut merupakan upaya yang besar dan harus dilaksanakan pada seluruh aspek dari manajemen pendidikan. Aspek tersebut yakni kurikulum dan pembelajaran, kesiswaan, ketenagaan, fasilitas dan infrastruktur pendidikan, keuangan, kolaborasi dan hubungan masyarakat, dan layanan khusus sebagai kekhasan pendidikan inklusif yang akomodatif terhadap keragaman siswa.

Keberhasilan pencapaian tujuan dalam pembelajaran terdiferensiasi memerlukan kepemimpinan (*leadership*) sebagai pengendali utama keseluruhan praktik manajemen sekolah. Fungsi kepemimpinan di sekolah dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin utama. Peran penting kepemimpinan dalam manajemen sekolah yakni menerapkan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan mekanisme kontrol) dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi. Ruang lingkup tugasnya meliputi:

1. Pengembangan profesional guru dan pihak lain (pimpinan sekolah, administrator sekolah, laboran, pustakawan, guru khusus, dan lain-lain) yang terlibat dalam praktik pembelajaran terdiferensiasi, Pengembangan profesional tersebut bisa dikoordinir internal sekolah dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan memungkinkan praktik langsung di bawah arahan dari sejawat.
2. Penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas-kelas melalui perencanaan bersama tim, pengalokasian waktu yang jelas, pelaksanaan yang termonitor oleh tim, dan pendampingan tim dalam pelaksanaan di kelas.
3. Pimpinan sekolah harus memahami bagaimana penerapan pembelajaran terdiferensiasi didasarkan pada keragaman kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa. Pemahaman tersebut didapatkan saat pimpinan sekolah bersama-sama guru berpartisipasi dalam pengembangan profesional dan juga praktik pendampingan implementasi.

4. Pemahaman kepala sekolah dan praktik guru mengenai asesmen formatif (*on going assessment*) siswa yang menjadi dasar pembelajaran terdiferensiasi, guru sebagai fasilitator pembelajaran, dan bagaimana siswa bisa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pengembangan iklim positif, penerimaan akan keberagaman, dan akuntabilitas pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi.

B. KOLABORASI ANTAR PIHAK DAN ANTAR LAYANAN

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan yang mengakomodasi karakteristik siswa yang beragam yakni kolaborasi dalam layanan pendidikan. Kolaborasi dalam Pendidikan berarti sebuah upaya bersama untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan untuk siswa (Carrea, Jones, Thomas, and Morsink, 2005). Tujuan kolaborasi dalam praktik pembelajaran terdiferensiasi dapat diambil dari tujuan kolaborasi dalam pendidikan inklusif, yakni memberi layanan pendidikan yang mengakomodasi karakteristik khusus dan keragaman siswa; memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk bisa mengakses dan mencapai kemajuan dalam kurikulum pendidikan umum; dan memberi pengalaman kepada seluruh siswa untuk saling berinteraksi dengan lingkungan yang luas dan beragam. Adapun elemen dalam praktik pendidikan meliputi tanggung jawab, akuntabilitas (tugas-tugas yang dapat terukur dan termonitor), koordinasi, komunikasi, keterbukaan, otonomi (kemandirian), dan saling percaya dan saling menghormati (Bouillet, 2013).

Siapa saja pihak yang terlibat dalam kolaborasi? Kolaborasi dalam pendidikan berarti Kerjasama antar pihak yang terkait dalam bidang pendidikan. Pihak-pihak tersebut yakni pimpinan sekolah atau kepala sekolah, guru kelas, guru khusus, ahli lain terkait dengan karakteristik khusus siswa (psikolog, dokter, ahli teknologi pembelajaran, ahli teknologi bantu, pekerja sosial, dan sebagainya), orang tua siswa secara individu, orang tua siswa yang tergabung dalam pengurus komite sekolah, masyarakat terkait, dan pemerintah. Masing-masing tim kolaborasi akan bertukar informasi, pengalaman, dan keahlian untuk bekerjasama secara positif demi mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Tim ini perlu bekerja bersama, sharing tujuan, dan saling percaya bahwa masing-masing tim memiliki keahlian, berbagi tanggung jawab dan tugas, dan berproses bersama. Tim perlu bertemu secara berkala, berkomunikasi,

menyelesaikan masalah, dan memonitor kemajuan dan ketercapaian kerja tim.

Secara lebih terperinci, peran tim kolaborasi dalam pendidikan untuk siswa yang beragam meliputi:

- a. Mengumpulkan data asesmen dari berbagai sumber untuk menyediakan informasi mengenai pembelajaran siswa dan perilaku dalam berbagai seting dan perspektif sesuai keahlian masing-masing.
- b. Mengembangkan pemahaman umum mengenai kekuatan dan kebutuhan siswa yang berdampak pada kemampuannya untuk belajar.
- c. Menentukan jenis lingkungan, instruksi pembelajaran, dan atau akomodasi yang dapat membantu siswa untuk belajar dan mendemonstrasikan proses maupun hasil belajarnya.
- d. Memilih dan membuat rekomendasi mengenai sarana prasarana yang dapat mendukung lingkungan belajar siswa.
- e. Menentukan tipe dan level dukungan untuk para tim kolaborasi.
- f. Mempersiapkan siswa dan mendukung untuk transisi yang lebih nyaman.
- g. Melibatkan orang tua secara aktif dalam keputusan-keputusan yang terkait dengan program dan layanan untuk anak. Meyakinkan orang tua bahwa keterlibatan mereka sangat bermakna.

Adapun dalam praktik pembelajaran terdiferensiasi, secara lebih spesifik kolaborasi ditekankan pada upaya guru dan sekolah untuk saling bekerja sama untuk memahami dan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dengan benar dan efektif untuk mencapai tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni:

- a. Kerjasama atau kolaborasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan ahli yang spesifik (guru khusus, ahli layanan untuk siswa berkebutuhan khusus, ahli pengembangan media pembelajaran, dan sebagainya) untuk memperkaya dan memperluas dukungan belajar pada siswa dan mengintegrasikan layanan yang lebih khusus ke ruang kelas umum.
- b. Bekerja bersama tim guru di sekolah dan orang tua siswa untuk mengembangkan dan berbagi pengetahuan yang relevan mengenai kondisi/profil dan latar belakang budaya siswa dan menggunakan hasil diskusinya untuk menyusun rancangan pembelajaran, sehingga

guru bisa mengembangkan atmosfer kelas yang lebih ramah terhadap berbagai kondisi dan latar belakang budaya siswa.

- c. Merencanakan materi pelajaran terdiferensiasi yang sesuai dengan kelas atau materi pelajaran bersama-sama rekan sejawat guru. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran karena guru bisa berbagi ide untuk saling memperkuat.
- d. Berbagi wawasan terkait kebutuhan individual siswa (kesiapan belajar, minat, dan profil) antara guru kelas sebelumnya dengan guru yang akan mengajar di awal tahun akademik supaya lebih mudah dalam mengenali siswa sehingga lebih tepat dalam merencanakan program pembelajaran terdiferensiasi.
- e. Mengadakan diskusi secara berkala antar guru yang isinya berbagi pengalaman mengenai manfaat pembelajaran terdiferensiasi untuk mengembangkan pemahaman dan praktik pada semua guru.

C. KOLABORASI DENGAN ORANG TUA

Kolaborasi dengan orang tua siswa perlu dilakukan saat sekolah mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Hal ini karena, orang tua merupakan pihak yang paling memahami siswa. Selain itu orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama dalam belajar siswa di luar waktu sekolah. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua perlu ditekankan karena pembelajaran terdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, guru perlu mengomunikasikan dengan siswa dan orang tua mengenai prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi dan harapan serta dukungan yang diperlukan. Beberapa hal yang perlu dipahami bersama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa yakni:

- a. Semua siswa memiliki peluang yang sama untuk diberi tantangan dalam pembelajaran.
- b. Siswa-siswa dalam satu kelas mungkin saja akan melakukan aktivitas atau tugas pembelajaran yang tidak sama.
- c. Peran guru yakni memberi dorongan dan pemantik aktivitas siswa secara aktif dalam belajar.
- d. Bagaimana aktivitas dalam pembelajaran dan juga penugasan-penugasan kepada siswa.

- e. Bagaimana guru menggunakan hasil tes untuk mengevaluasi capaian pembelajaran siswa, membuat keputusan pembelajaran, memberi *feedback* pada siswa, dan untuk dokumentasi kemajuan siswa.
- f. Bagaimana sistem penilaian pembelajaran yang diterapkan.

Kolaborasi sekolah dengan orang tua merupakan hal esensial bagi keberhasilan tujuan pembelajaran terdiferensiasi. Guru dan seluruh personel sekolah perlu memperhatikan beberapa hal saat berkomunikasi dengan orang tua siswa. Pertama, perlu memperhatikan latar belakang budaya, bahasa, Pendidikan, dan ekonomi sosial. Kemudian perlu pula membuat kesepakatan cara guru dan orang tua berkomunikasi. Guru juga wajib memberikan informasi pada orang tua mengenai perkembangan belajar siswa, kekuatan, dan kebutuhan individualnya.

SUMBER BACAAN

- Bouillet, D. (2013). Some aspects of collaboration in inclusive education - Teachers' experiences. *CEPS Journal*, 3(2), 93–117.
- Polloway, E. A. & Patton, J.R. (1993). *Strategies for teaching learners with special needs*. New York: Macmillan Publishing Company.
- The IRIS Center. (2010). *Differentiated instruction: Maximizing the learning of all students*. from <https://iris.peabody.vanderbilt.edu/module/di/>
- Tomlinson, C.A.; Brimijoin, K.; & Narvaez, L. (2008). *The differentiated school : making revolutionary changes in teaching and learning*. Association for Supervision and Curriculum Development: Virginia.
- Tomlinson, C.A. & Imbeau, M.B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development: Virginia.

BAB VI

RUTINITAS KELAS, MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Pembelajaran efektif dapat tercapai ketika siswa merasa bahwa materi yang akan dipelajari tersebut memiliki makna penting bagi hidupnya. Pencapaian makna penting dipengaruhi oleh unsur kognitif dalam memproses informasi pengetahuan dan unsur psikologis berkaitan dengan motivasi diri. Keterlibatan motivasi dan sistem pemrosesan informasi yang optimal berhubungan langsung dengan ketercapaian *outcomes* bagi setiap siswa. *Outcomes* setiap siswa akan berbeda sesuai dengan proses belajar dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi diri pada materi pelajaran.

A. Framework Belajar pada Setiap Siswa

Hasil pembelajaran pada siswa berkaitan dengan pengalaman memahami informasi dan motivasi untuk terus belajar. Guru perlu memiliki kepercayaan dan kerangka berpikir bahwa semua siswa harus: (a) berkembang secara mendalam tentang kompetensi diri, tahan lama dalam belajar, dan pemahaman konten yang fleksibel; (b) merasa berdaya untuk menempuh pendidikan akademik dan terus mengantisipasi ketika terjadi risiko belajar berupa hasil yang tidak sesuai harapan; (c) berusaha dan bertahan dalam menghadapi tantangan akademik (d) pencapaian kesuksesan akademik. Sudut pandang yang dimiliki oleh guru yaitu *All Learner Learning-Every Day* (ALL-ED). Bagan ALL-ED dapat dilihat dalam gambar berikut.

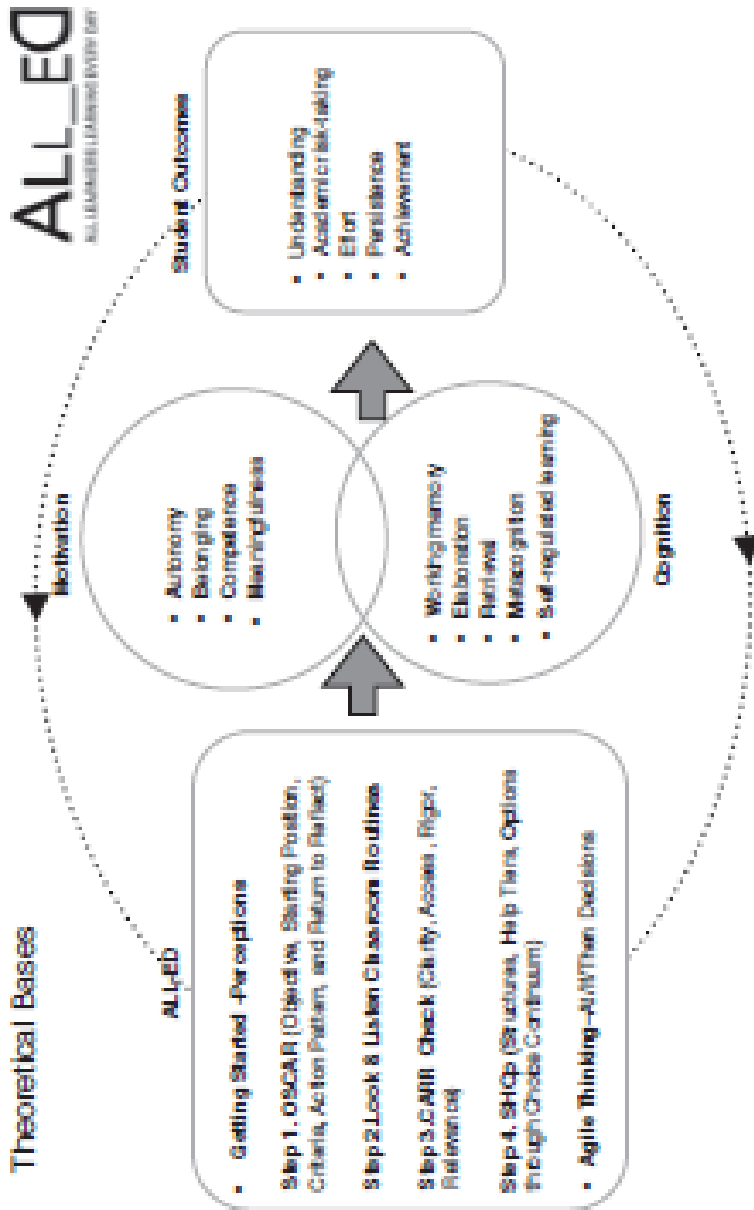


Figure 1.1 ALL-ED Framework Components, Roots in Research, and Expected Student Outcomes

Gambar 6.1. Kerangka Pikir ALL-ED
sumber: 2. Bondie, R., & Zusho, A. (2018).

Faktor motivasi dan kognitif sangat memprediksi hasil siswa yang diinginkan. Penelitian kolektif tentang motivasi berprestasi menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung berusaha, bertahan, dan mencapai hasil optimal ketika mereka merasa otonom, rasa memiliki dengan orang lain, dan kompeten, dan ketika mereka merasa bahwa materi yang mereka pelajari adalah secara penting bagi hidupnya. Pada pembelajaran berdiferensiasi menjadi istilah ABC+M (Rhonda & Akane, 2018).

ABC+ M sebagai motivasi siswa.

Motivasi merupakan faktor telah dibuktikan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi dengan cara yang nyata, dan efeknya melampaui ekspektasi seorang guru dalam satu waktu tahun akademik. Peneliti motivasi telah mengidentifikasi unsur-unsur motivasi intrinsik sebagai *Autonomy, Belonging, Competence, dan Meaning* (ABC+M). *Autonomy* adalah kemandirian siswa dalam mengambil keputusan dengan membentuk lingkungan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan tujuan tertentu, siswa mengembangkan *self-efficacy* dan kompetensi, yang secara langsung dikaitkan dengan hasil pencapaian akademik. Contohnya siswa mengetahui bahwa akan mencapai tujuan pembelajaran tentang penjumlahan pecahan campuran. Siswa akan mengidentifikasi cara memperoleh materi, sumber belajar dan media yang dapat digunakan untuk mempelajari materi penjumlahan pecahan. Jika siswa mengalami kesulitan atau kendala, maka siswa akan terus berupaya mencari jalan keluar untuk tetap memahami materi penjumlahan pecahan.

Belonging adalah siswa merasa diterima oleh lingkungan kelas sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan teman maupun guru. Penerimaan keberadaan siswa di dalam kelas menjadikan pemantik untuk lebih berani dan percaya diri. Siswa tidak akan malu untuk bertanya dan memberikan masukan selama proses pembelajaran berlangsung. Contohnya pada materi penjumlahan pecahan, siswa akan bertanya pada teman lain maupun guru ketika bingung menjumlahkan pecahan dengan pembilang yang berbeda.

Competence adalah kepercayaan diri siswa terkait materi karena tingkat kesulitan dan kedalaman materi yang diperoleh sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Siswa merasa percaya diri dan tertantang lebih untuk meningkatkan kompetensi lanjutan. Contohnya siswa telah merasa percaya diri untuk menyelesaikan soal penjumlahan pecahan biasa, lalu

merasa tertantang untuk meningkatkan kompetensi tentang materi yang lebih sulit yaitu penjumlahan pecahan campuran.

Meaning adalah pandangan siswa bahwa materi yang dipelajari dirasa penting dan bermakna bagi hidupnya. Siswa tidak hanya sekedar meningkatkan keterampilannya tetapi adanya *value* pada materi yang dipelajari. Contohnya dalam materi penjumlahan pecahan digunakan oleh siswa untuk membagi makanan untuk teman-teman atau pembagian uang saku untuk keperluan tabungan, jajan dan pembelian peralatan sekolah. ABC+M merupakan faktor internal individu untuk terus semangat belajar. Fakta yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan ABC+M antara lain:

1. Motivasi dapat diubah karena bukan sifat kepribadian dengan mengubah tugas atau lingkungan belajar.
2. Motivasi diri terbentuk ketika berada di tempat yang sesuai kompetensi.
3. Kompetensi merupakan inti dari motivasi.
4. Motivasi tidak hanya sekedar keterampilan, tetapi *value*. Ketika siswa menganggap tugas itu relevan dengan kehidupan mereka, mereka lebih cenderung menghargai tugas.
5. Tidak ada motivator yang berhasil nyata, hilangkan pembandingan sosial, Jangan atur orang lain sebagai standar; tetapkan tugas sebagai standar.
6. *Rewards can be tricky*, jika pemberian tidak tepat maka menyebabkan reinforcement negative.

Aspek Kognitif dalam pemrosesan informasi

Pemrosesan informasi pada setiap siswa diawali dari sumber yang diperoleh melalui modalitas belajar yaitu panca indera. Stimulus yang diterima oleh indera akan diproses lebih lanjut pada fungsi kognitif untuk dimaknai sebagai suatu konsep pengetahuan. Pada pemrosesan informasi, peserta didik melibatkan keterampilan visual, auditori, kinestetik, haptic, dan taktil untuk memberi kode pada stimulus. Kode yang diterima kemudian disimpan pada ingatan jangka pendek, lalu melalui penggunaan media pembelajaran dan metode yang sesuai akan diproses dalam ingatan jangka panjang. Pemrosesan informasi memerlukan kemampuan bernalar untuk melakukan elaborasi dari setiap informasi yang diperoleh.

Bentuk lain yang dapat digunakan dalam pemrosesan informasi yaitu *Fact, Question, dan Answer* (FQA). Pembelajaran diawali dengan

pengamatan dan pembahasan terkait fakta melalui gambar, video maupun artikel secara tertulis. Setiap peserta didik diarahkan untuk melakukan proses tanya jawab tentang komponen fakta yang ditemui. Misalnya peserta didik mengamati video metamorfosis kupu-kupu dan katak. Aktivitas berikutnya peserta didik saling tanya jawab tentang proses metamorfosis yang dilalui oleh katak dan kupu-kupu. Di sisi lain, peserta didik yang sudah lebih memahami akan menyampaikan informasi tentang hewan lain tentang tahapan metamorfosis. Kegiatan lain yang dapat dilakukan yaitu melalui proses retrieval untuk mengingat tentang materi metamorfosis melalui aktivitas pembuatan *mind mapping*, mencatat dan menggambar proses metamorfosis. Harapannya akan muncul keterlibatan metakognitif dan *self-regulated* dalam belajar. Kesadaran metakognitif adalah ciri khas seorang pembelajar yang mengatur diri sendiri. Peserta didik akan berpikir setelah diberi tugas, berpikir tentang yang dia tahu terkait topik, aktivitas yang dia lakukan di masa lalu untuk berhasil, dan tujuannya untuk tugas tersebut.

SUMBER BACAAN

1. Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Alexandria, VA: ASCD.
2. Bondie, R., & Zusho, A. (2018). *Differentiated instruction made practical: Engaging the extremes through classroom routines*. Routledge.
3. Ernest, J. M., Heckaman, K. A., Thompson, S. E., Hull, K. M., & Carter, S. W. (2011). Increasing the teaching efficacy of a beginning special education teacher using differentiated instruction: A case study. *International journal of special education*, 26(1), 191-201.
4. Servilio, K. L. (2009). You Get to Choose! Motivating Students to Read through Differentiated Instruction. *Teaching exceptional children plus*, 5(5), n5.
5. Rock, M. L., Gregg, M., Ellis, E., & Gable, R. A. (2008). REACH: A framework for differentiating classroom instruction. *Preventing school failure: alternative education for children and youth*, 52(2), 31-47.

